



**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
ORANG WAROPEN
DI DAERAH IRIAN JAYA**



Direktorat
Kebudayaan

12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

959.512
NAF
P

MILIK DEP. DKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
ORANG WAROPEN
DI DAERAH IRIAN JAYA**

Penyusun :

**Drs. Naffi Sanggenafa, M. A.
Drs. Albertino Imbiri
Drs. Markus Warip**

Penyunting :

Drs. Prioyulianto Hutomo, M.Ed

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA IRIAN JAYA
1994 / 1995**

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira atas diterbitkannya buku naskah hasil penelitian kebudayaan daerah oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya. Dengan diterbitkannya buku ini, selain akan menambah koleksi buku mengenai kebudayaan daerah, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Walaupun masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, saya mengharapkan pula kiranya buku ini dapat dijadikan bahan bagi penelitian lebih lanjut.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat.

Jayapura, September 1994

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Irian Jaya



Drs. H.H. FABANJO
NIP. 130146427

PRAKATA
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENGAJIAN
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
IRIAN JAYA TAHUN 1994 - 1995

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya tahun anggaran 1994-1995 ini, merupakan lanjutan dari proyek serupa yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam tahun anggaran 1994-1995 ini, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lalu. Naskah hasil penelitian tersebut yaitu :

1. " Pemukiman Sebagai Ekosistem Daerah Irian Jaya "
2. " Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Orang Waropen Daerah Irian Jaya "

Naskah-naskah tersebut merupakan hasil penelitian tahun anggaran 1982-1983 dan 1992-1993.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini, adalah untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah hasil penelitian yang dicetak ini, merupakan hasil kerja keras dari tim peneliti Universitas Cenderawasih Jayapura dan sudah barang tentu, tim dalam melakukan kegiatan penelitian banyak dibantu oleh berbagai pihak; untuk itu kami ucapkan terima kasih. Juga kepada tim yang telah bersusah payah melaksanakan penelitian kami ucapkan penghargaan yang tinggi.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan mencapai sasaran yang diinginkan.

Jayapura, 1 Juli 1994

Pemimpin Bagian Proyek
P2NB Irian Jaya



[Signature]
TOJIB
NIP. 130891365

KATA PENGANTAR

Tulisan-tulisan mengenai berbagai aspek kebudayaan pada berbagai suku bangsa di Irian Jaya sudah banyak yang dilakukan oleh peneliti dari luar (asing). Kebanyakan dari laporan hasil penelitian mereka merupakan catatan-catatan yang mereka peroleh dari tempat mereka bertugas. Hampir semua laporan atau hasil penelitian mereka yang dijumpai adalah rangkuman dari catatan harian para petugas pemerintah jajahan yang mempunyai banyak kelemahan-kelemahan. Karena yang mereka lakukan adalah penelitian untuk kepentingan pemerintah jajahan pada waktu itu.

Apalagi penelitian secara mendalam mengenai berbagai aspek tentunya belum banyak yang dilakukan baik oleh peneliti asing maupun oleh peneliti-peneliti kita. Misalnya menyangkut masalah pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga, terutama mengenai cara dan model pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga dari berbagai suku. Selain itu menyangkut media apa yang digunakan serta peranan orang tua dalam proses pembinaan kebudayaan itu sendiri.

Terdorong oleh hal-hal tersebut diatas, maka kami merasa perlu untuk mengkaji kembali hasil-hasil penelitian itu lewat studi pustaka; tetapi lebih dari itu melakukan penelitian langsung di lapangan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini didasarkan pada pendirian, bahwa hasil yang berupa laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga belum pasti akan memuaskan para pembaca. Oleh karena itu kami menyadari dengan sepenuhnya bahwa tulisan ini mempunyai banyak kekurangan.

Tulisan ini akhirnya bisa rampung dengan baik karena adanya bantuan atau uluran tangan dari berbagai pihak. Terutama kepada pihak penyandang dana yakni Kanwil P dan K Propinsi Irian Jaya, bapak Rektor Universitas Cenderawasih beserta jajarannya yang

memberikan izin kepada peneliti sekaligus sebagai penanggung jawab atas penelitian ini. Kepada mereka tentunya patut disampaikan terima kasih, karena tanpa bantuan dan bimbingannya tulisan ini tidak mungkin bisa diselesaikan dengan baik. Lebih dari itu kami juga menyampaikan terima kasih kepada pihak pemerintah daerah di lokasi penelitian ini dilakukan; yang tidak hanya memberikan izin tetapi juga sekaligus memberikan informasi- informasi yang berguna dalam rangka memperlancar pelaksanaan penelitian. Selain itu kepada para informan yang telah memberikan data yang kami butuhkan dalam rangka penulisan laporan ini. Akhirnya kepada semua pihak yang menyumbangkan apa saja yang kami butuhkan dalam rangka penyelesaian tulisan ini kami juga sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi semua pihak. Semua tanggapan, saran-saran yang bersifat konstruktif kami selalu siap menerimanya dengan sikap terbuka.

Jayapura, Agustus 1993

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	i i
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	5
3. Tujuan	6
4. Ruang Lingkup	6
5. Metode Penelitian	7
6. Sistematika Penulisan	8
BAB II IDENTIFIKASI	9
1. Lokasi dan Lingkungan Alam	9
2. Orang Waropen	14
3. Mata Pencabarian	17
4. Sistem Kekerabatan	23
BAB III KONSEP KELUARGA PADA ORANG WAROPEN	31
a. Keluarga Inti	31
b. Keluarga Luas	33
c. Klen	36
BAB IV PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA	70
1. Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya	71
a. Penanaman Tata Krama (Sopan Santun)	71
b. Penanaman Disiplin	73
c. Penanaman Nilai-Nilai Agama	74
2. Pelaku Utama Dalam Pembinaan Budaya	75
a. Nenek/Kakek	75
b. Ibu	76
c. Saudara	77
3. Media Yang Digunakan	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
PETA	82

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pemahaman serta pengenalan akan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan budaya masyarakat, tentu tidak lepas dari dukungan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Setiap masyarakat memiliki sarana-sarana pembinaan agar setiap individu dapat berinteraksi dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku. Sarana pembinaan yang tepat untuk pengembangan nilai-nilai budaya setiap anggota masyarakat, adalah lewat lembaga pendidikan (*educational institutions*) (Koentjaraningrat, 1979: 181). Lembaga pendidikan yang dimaksud disini tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal sebagai wadah atau instansi pentransferan nilai-nilai budaya yang hampir dikenal oleh sebagian besar masyarakat di pedesaan.

Di masyarakat pedesaan sarana pembinaan melalui pendidikan informal bertumpu serta berawal dari lingkungan keluarga.

Keluarga dan lingkungan sebagai kesatuan sosial yang paling kecil adalah tempat kehidupan sosial ekonomi maupun budaya pertama kali ditanamkan (Koentjaraningrat, 1979). Keluarga adalah tempat anak-anak secara dini mulai belajar mengenal sesama anggota dalam lingkungan terbatas diikuti dengan pemahaman nilai-nilai serta norma dari orang tua lewat proses enkulturasi maupun proses sosialisasi. Kedua proses ini berlangsung kadang kala secara alamiah karena anak tanpa dilibatkan secara formal telah mengambil alih lewat praktek kerja dari pihak orang tua. Khusus dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kehidupannya. Proses

enkulturasi perlu dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat agar dia dapat bertingkah laku sosial secara efektif sesuai dengan kerangka model-model pemahaman, penilaian, perencanaan, dan tindakan (Boedhisantoso, 1983).

Sebaliknya proses sosialisasi berorientasi pada proses individu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya, belajar pola-pola tindakan alam, dan hubungan pergaulan dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat: 1979). Keluarga adalah sarana yang paling efektif dalam membina nilai-nilai budaya, karena di dalam lingkungan keluarga hubungan emosional terjalin dengan akrab dan intensif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif. Melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga setiap individu disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi atau peranannya masing-masing serta dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat.

Dengan demikian setiap anggota keluarga harus belajar menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat sebagai pedoman dalam hidup selanjutnya. Melalui proses pendidikan dalam keluarga inilah kepada anggota keluarga ditanamkan dan dikukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup.

Selain pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, pandangan hidup, maka pembinaan kepribadian ikut memainkan peranan penting. Kepribadian yang terwujud dari seseorang atau kelompok dalam masyarakat selalu menampilkan perbedaan-perbedaan yang disebabkan karena latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Untuk itu agar para pendukungnya bisa memahami dengan baik, pendidikan atau

pengambilalihan nilai-nilai kepribadian selalu dilakukan sedini mungkin agar penguasaannya lebih mantap.

Proses tranmisi budaya (sosialisasi/enkulturasi) yang tengah berlangsung dalam kehidupan masyarakat memiliki ruang lingkup yang luas. Keluarga adalah media sosial yang berfungsi sebagai dunia pendidikan bagi anak-anak sebelum masuk ke lingkungan yang amat luas. Tahap berikut adalah lingkungan di sekitar keluarga dengan teman-teman sebayanya; anak-anak mulai mempelajari norma-norma serta aturan yang ada diantara lingkungannya. Dari lingkungan sebayanya anak-anak ini memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Yang disebutkan pada bagian terakhir ini adalah sarana sosial, tempat individu lebih luas mempelajari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta partisipasinya sebagai warga masyarakat dalam mengenal lingkungan sosialnya.

Apa yang terungkap di atas merupakan suatu realita sosial yang dialami oleh masyarakat di Indonesia, juga bagi masyarakat Irian Jaya khususnya di daerah Waropen. Bagi masyarakat Waropen pengenalan serta pemahaman akan nilai-nilai budaya dalam lingkungan kehidupannya adalah penting. Karena ada asumsi, bahwa dengan memahami nilai-nilai budaya secara baik dan benar akan memberikan suatu tanggung jawab terhadap pembinaan budaya dari masyarakat. Dengan demikian proses pembinaan serta pengenalan akan nilai-nilai budaya menempati posisi penting dalam siklus kehidupan individu-individu dalam masyarakat.

Di masyarakat Waropen dalam upaya mentransfer nilai-nilai budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya biasanya adalah melalui sejumlah media yang dipahami antara lain :

Ceritera-ceritera lisan, lagu-lagu yang dinyanyikan lewat tarian (munaba).

2. Masalah

Sesungguhnya studi tentang pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga pada masyarakat Indonesia menampilkan variasi-variasi yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Keaneka-ragaman budaya ini mempengaruhi sifat dari pembinaan tersebut, sehingga dalam penelitian ini diketengahkan beberapa pokok permasalahan:

1. Bagaimana cara dan model serta pembinaan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga pada masyarakat yang bersangkutan
2. Media apa yang digunakan
3. Bagaimana peranan orang tua dalam proses pembinaan kebudayaan di lingkungan keluarga.

3. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan, masukkan berupa data dan informasi mengenai aspek kebudayaan daerah bagi penyusunan kebijaksanaan dibidang kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya, dan peningkatan ketahanan nasional serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Adapun yang menjadi tujuan khusus ialah:

1. Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang utama atau konsep sentral masyarakat yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan cara dan model pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga pada setiap suku bangsa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong para peneliti budaya lain untuk mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai aspek- aspek budaya daerah.

4. Ruang lingkup

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka sebagai lokasi penelitiannya dipilih kabupaten Yapen Waropen, dengan fokus pembahasan pada kecamatan Waropen Bawah.

Penelitian ini akan dititik-beratkan pada cara-cara penanaman nilai budaya yang meliputi:

- a. Penanaman tata krama atau sopan santun
- b. Penanaman disiplin dan tanggung jawab
- c. Penanaman nilai-nilai keagamaan
- d. Penanaman kerukunan, kemandirian.

5. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga adalah penelitian yang bersifat deskriptif; melalui penelitian ini dapat dideskripsikan bentuk-bentuk pembinaan apa saja yang ada dalam masyarakat yang diteliti. Agar data itu bisa dijarah dengan baik, maka sebuah penelitian dilengkapi dengan teknik- teknik pengumpulan data antara lain:

a. Studi Kepustakaan.

Studi Kepustakaan menitikberatkan pada pengumpulan data sekunder berupa laporan-laporan hasil penelitian, buku, maupun majalah ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dilaksanakan sebelum peneliti ke lapangan, agar ada pemahaman serta gambaran mengenai lokasi penelitian dan beberapa referensi tambahan.

b. Wawancara.

Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang mengetahui mengenai soal-soal pembinaan budaya pada masyarakat di daerah sasaran penelitian. Selain itu, masih digunakan tokoh-tokoh masyarakat, yaitu pemimpin adat dan guru-guru yang sudah lama menetap di daerah tersebut sebagai pendidik

dalam lingkungan masyarakat. Dalam wawancara ini kami gunakan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan topik yang hendak diteliti.

c. Observasi.

Teknik ini dipakai apabila memang dibutuhkan dalam penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan erat dengan aspek yang dibahas.

6. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II adalah identifikasi daerah terdiri dari: lokasi dan lingkungan alam, sejarah orang Waropen, kependudukan, mata pencaharian, sistem kekerabatan, pendidikan, dan keagamaan. Bab III adalah konsep-konsep utama dalam keluarga terdiri dari tipe-tipe keluarga utama, persepsi masyarakat tentang keluarga, fungsi dan peranan keluarga, pola-pola hubungan dalam keluarga, dan konsep nilai-nilai budaya dalam keluarga.

Bab IV terdiri dari cara-cara penanaman nilai budaya, pelaku utama pembinaan budaya, media yang dipakai, serta penghargaan dan hukuman. Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II IDENTIFIKASI

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Daerah Waropen secara geografis membentang dari desa Tamakwi di sebelah timur dan memanjang ke arah barat sampai dengan Waropen. Luas daerah Waropen adalah 16.075 km² dan merupakan daerah pantai bakau yang paling luas di kabupaten Yapen Waropen. Letak daerah pesisir Waropen dibatasi oleh batas alam, yaitu di sebelah barat dibatasi oleh sungai Wapoga, sedangkan disebelah timur berbatasan dengan sungai Mamberamo. Di sebelah selatan dengan pegunungan Van Rees dan Selat Saireri di sebelah utara.

Secara administratif pemerintahan, kabupaten Yapen Waropen terdiri dari lima kecamatan, yaitu kecamatan Yapen Selatan, Yapen Barat, Yapen Timur, Kecamatan Yapen Bawah, dan Waropen Atas. Tiga kecamatan berada di pulau Yapen dan selebihnya berada di daerah Waropen. Daerah Waropen memiliki 18 desa. Kecamatan Waropen Atas dengan ibu kota kecamatannya di Barapasi, terdiri dari desa *Nadofoai*, Sipisi, Barapasi, Bensor, Kenema, Poiwai, dan Tamakuri. Kecamatan Waropen Bawah terdiri dari desa Wapoga, Soimiangga, Waren satu, Waren dua, Urifaisei satu, Urifaisei dua, Urifaisei tiga, Riseisayati, Wonti, dan Demba.

Penyebaran desa tidak merata, ada sebagian terletak didaerah pesisir pantai dan ada pula di daerah pedalaman yang bisa dijangkau dengan menggunakan motor atau perahu-perahu kecil. Desa-desa ini sering terisolasi di daerah hulu-hulu sungai besar. Ada diantara beberapa kampung dimasa lalu berada di daerah pinggiran pantai (hutan bakau) yang kini sudah dipindahkan ke daerah kering (kurang lebih 5 km) dari daerah pesisir.

Secara ekologis daerah pesisir Waropen terdiri dari:

(a). ekologi hutan bakau, (b). ekologi hutan rawa, (c). ekologi hutan pegunungan. Daerah pesisir Waropen seluruhnya terdiri dari hutan bakau (*Rizophora ovicennia*) yang padat. Hutan bakau tumbuh secara alamiah mulai dari daerah garis pantai Mamberamo masuk sejauh 5 - 10 km dari pantai. Hutan-hutan bakau merupakan pusat-pusat komunitas biota-biota laut berupa udang, kepiting, dan berbagai jenis ikan. Hutan bakau oleh penduduk dimanfaatkan secara terbatas pada pemakaian untuk bahan bakar dan juga membangun rumah. Di daerah tertentu, seperti di muara sungai, banyak terjadi proses abrasi, yang ditandai adanya hutan-hutan bakau ada sebagian yang sudah tenggelam didasar laut.

Ekologi hutan rawa berada pada jarak kurang lebih 5 km dari garis pantai; atau hutan rawa mulai nampak pada batas akhir dari hutan bakau. Hutan rawa merupakan daerah yang sebagian besar tergenang air dan ditumbuhi pohon-pohon sagu (*Metroxylon*) yang tumbuh secara alamiah. Selain ditumbuhi pohon sagu, masih ada tumbuh-tumbuhan lain seperti: pakis, nibung, jenis ilalang air, dan tumbuhan lainnya. Hutan sagu tumbuh meluas dan tersebar merata hampir disebagian besar daerah belakang hutan bakau. Hutan rawa secara alamiah merupakan pusat kehidupan satwa-satwa liar, babi, dan jenis kadal pohon atau air. Hingga kini ekologi hutan rawa yang ditumbuhi hutan sagu belum banyak dikelola oleh penduduk, mereka masih memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sagu dalam keluarga. Hutan sagu yang tumbuh secara alamiah dimiliki oleh masing-masing klen sesuai dengan hak-hak atas dusun tersebut.

Makin ke pedalaman sampai kira-kira mencapai 10 - 25 km dari garis pantai, sudah nampak jelas ekologi hutan pegunungan. Topografi sudah berubah dari dataran rendah sampai dengan daerah perbukitan dan semakin tinggi adalah daerah pegunungan. Hutan pegunungan ditumbuhi berbagai jenis pohon seperti: kayu

besi, kayu matoa (agathis), damar (aghatish alba), dan berbagai jenis rotan. Hutan pegunungan sangat potensial dan memiliki varitas pohon-pohon yang mempunyai nilai ekonomis sebagai komoditi ekspor. Hingga kini hutan pegunungan belum banyak disentuh oleh penduduk dari daerah pesisir, karena memang jauh. Hutan pegunungan yang masih perawan merupakan tempat berlindung bagi berbagai jenis binatang, yaitu babi, kasuari, kangguru, dan berbagai jenis burung lain seperti cenderawasih, kakatua, mambruk, dan berbagai jenis nuri.

Selain memiliki panorama hutan bakau daerah pesisir, Waropen merupakan daerah yang banyak dilintasi oleh sungai besar dan kecil. Sungai-sungai sebagian besar dari pegunungan Rees yang terdapat kira-kira 40-50 km di daerah pedalaman. Ada juga sungai-sungai yang bersumber di daerah rawa; dan ini umumnya adalah sungai-sungai hujan. Sungai-sungai besar seperti: Wapoga, Nubuai, Soyoi, Beroro, Demba, dimusim hujan sering kali meluap dan membawa batangan pohon dan tumpukan tumbuh-tumbuhan yang dapat menimbulkan bahaya di daerah yang dilaluinya. Apabila hujan turun terus-menerus di daerah hulu, sering terjadi sedimentasi di muara sungai, sehingga ada sungai-sungai yang pada saat itu tidak bisa dilayari dan malah ditumbuhi dengan hutan bakau.

Ciri lain yang menonjol adalah iklim di daerah pesisir. Waropen secara klimatologis dikategorikan dalam tipe hutan hujan tropis, dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm tiap tahun atau 300 mm tiap bulan¹⁾. Suhu udara berkisar antara 23,5°C sampai 30 °C dan suhu rata-rata 26°C. Kelembaban udara di daerah pesisir Waropen cukup tinggi yaitu rata-rata 85%. Dari bulan April sampai Oktober berhembus angin timur, yang untuk daerah pesisir Waropen lautnya tenang dan memberikan peluang bagi penduduk untuk berlayar ke pulau Yapen atau mengunjungi

1. Kantor Meteorologi dan Geofisika, Kabupaten Yapen Waropen

daerah lain. Selanjutnya antara bulan Nopember sampai Maret bertiup angin barat yang kencang, sehingga laut bergelombang dan cuaca seperti ini menyebabkan penduduk tidak banyak bepergian dengan perahu. Kegiatan mencari ikan di laut lepas, saat angin barat, terhenti sementara, dan mereka mulai mengalihkan mata pencaharian di sungai-sungai dan teluk kecil yang terlindung oleh hutan bakau.

2. Orang Waropen

Seperti diketahui bahwa terminologi atau sebutan "Waropen" mempunyai pertalian erat dengan kata Aropang yang mula-mula dipakai oleh Jacob Weyland (1705) untuk membuktikan bahwa kota Waropen itu berasal dari "Aropang".

Istilah Waropen menurut penduduk asli (Waropen) mempunyai pengertian yang lain yaitu "Waropen" artinya orang berasal dari pedalaman. Penjelasan ini mungkin dapat dibenarkan apabila dihubungkan dengan mite-mite yang hidup dimasyarakat setempat. Sumber informasi dari para informan menjelaskan antara lain, bahwa orang Nubuai, Wonti, maupun Risei Sayati ada yang berasal dari gunung Urey Faisey, Tonater dan Wom Sepedui.

Menurut pembagian administrasi pemerintahan sejak pemerintah Belanda hingga kini, orang Waropen hanya menempati wilayah yang terbentang dari kecamatan Waropen Atas dan Kecamatan Waropen Bawah. Namun, kalau disimak dari sejarah persebaran dan sosial budaya orang Waropen, maka seyogyanya orang Waropen tersebar di tiga wilayah yaitu: (a) wilayah Waropen Ambumi, (b) wilayah Waropen Kai, (c) wilayah Waropen Ronari (Held, 1947; Sanggenafa, 1987:25).

Waropen Ambumi dipakai untuk menyebut penduduk yang mendiami desa-desa *Napan*, *Weinami*, *Makimi*, *Roon*, dan *Ambumi*. Penduduk yang mendiami desa-desa ini secara historis memiliki relasi dekat dengan penduduk Waropen Kai. Hubungan kekerabatan lewat perkawinan yang sudah berlangsung beberapa

puluh tahun menyebabkan mereka merasa berasal dari satu moyang (keturunan). Selanjutnya, bahasa sebagai indikator untuk menjelaskan bahwa mereka memiliki satu bahasa tetapi hanya terdapat perbedaan-perbedaan dalam dialek. Sehingga jika terjadi komunikasi diantara mereka, maka mereka bisa saling mengerti.

Waropen Kai terdiri dari penduduk yang mendiami desa-desa *Waren, Paradoi, Sanggei, Mambui, Nubuai, Risei Sayati, dan Wonti*. Orang Waropen Kai sering disebut sebagai penduduk asli Waropen, karena menurut sejarah, mereka ini adalah penduduk asli Waropen Kai. Sebagian besar penduduk Waropen Kai membangun pemukimannya di daerah pesisir bakau, ada pula pemukiman yang terkonsentrasi di hulu sungai. Desa-desa tersebut kini sebagian sudah disatukan dalam satu desa administratif seperti: desa *Urifaisei* terdiri dari *Paradoi, Sanggei, Mambui* dan *Nubuai*.

Kemudian Waropen Ronari meliputi desa-desa: *Barapasi, Sosora, Sorabi, Kerema, Poiwai, dan Tamakuri*. Kalau ditelusuri dari asal-usul, nampak adanya perbedaan terutama dalam segi kebahasaan, adat, dan pola konsentrasi penduduk.

Dari segi bahasa sulit dipahami apabila ada seorang Waropen Ronari berbicara, hal itu disebabkan bahasanya mempunyai kemiripan dengan bahasa di pedalaman. Menurut adat-istiadat, orang Waropen Ronari menampakkan kesamaan-kesamaan dalam aspek adat-istiadat seperti: upacara adat, bahasa, dan kepemimpinan, dengan penduduk di daerah pedalaman. Pola pemukiman sebagian orang Waropen Ronari berada di hulu-hulu sungai dan pedalaman. Perkampungan tersebar secara sporadis dalam satuan komunitas kecil yang terdiri dari empat sampai enam rumah, dihuni oleh lebih dari satu keluarga luas. Medan yang bergunung disertai sungai yang berliku-liku menyebabkan ada kampung yang sama sekali terisolir dari dunia luar. Selain itu, ada kebiasaan dari penduduk pada saat tertentu meninggalkan perkampungannya berpindah ke tempat lain. Gerak

perpindahannya tidak menentu, namun informasi yang diperoleh, bahwa mereka bergerak dari pedalaman Waropen menuju ke arah Wapoga dan Mamberamo.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa di Waropen secara umum dapat digolongkan kedalam tiga jenis, yaitu memukul sagu, menangkap ikan, dan berburu sebagai mata pencaharian sampingan.

3.1. Memukul Sagu

Mata pencaharian hidup terpenting bagi orang Waropen adalah meramu sagu. Hutan-hutan sagu terletak kira-kira 3-5 km di balik hutan-hutan bakau (mangrove). Untuk mencapai lokasi hutan-hutan sagu, penduduk setempat harus mendayung perahu selama kurang lebih satu jam dan menyusuri sungai-sungai kecil.

Kemudian sesudah menambatkan perahu di tepi sungai, mereka harus berjalan kaki memasuki hutan rawa menuju ~~dusun~~ sagu. Hutan-hutan sagu sebagian besar merupakan hutan alam dan ada pula yang ditanam oleh orang-orang tertentu. Hutan sagu dibagi dalam wilayah-wilayah dan batas-batas yang jelas dan menjadi milik kelompok kekerabatan tertentu. Hutan sagu yang tidak ditanam oleh penduduk tetap menjadi milik dari klen yang berkuasa atas wilayah tersebut. Pengambilan sagu oleh seseorang dapat dilakukan dalam dusun ayahnya tetapi ada juga yang boleh mengambil di dusun ibu dengan pemberitahuan terlebih dahulu.

Pohon sagu yang sudah mencapai usia 8-10 tahun rata-rata sudah mengandung tepung yang banyak dan sudah siap untuk diolah. Menebang pohon sagu biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Pohon yang sudah dipotong, dikuliti dan dibagi

dalam potongan-potongan yang kecil. Sesudah itu sagu dikerjakan atau dipukul oleh perempuan. Tepung yang sudah ditumbuk halus dimasukkan ke dalam sebuah "perahu kecil", kemudian dicampur air dan diperas sehingga akan keluar sagunya. Apabila sagu yang tertampung dalam perahu kecil (*gareta*) hendak diambil, maka air dituangkan sehingga tinggal sagunya. Sagu (*fi*) yang diambil dimasukkan kedalam nokeng (*rowu*) dan ada pula yang dimasukkan kedalam tumang.

Hasil dari satu pohon sagu yang besar bisa mencapai 100-150 kg dan sagu (*fi*) ada sebagian yang dimakan ada pula yang disimpan di tempayan (*wesi*). Dari sagu dapat diolah menjadi sagu bakar dan *papeda* (bubur sagu). Agar *papeda* itu bisa dimakan dengan lezat biasanya mereka menyiapkan ikan ataupun daging yang sudah dimasak dan diberikan kuah (air) yang banyak.

3.2. Menangkap Ikan

Pada penduduk Waropen pekerjaan mencari ikan merupakan mata pencaharian pokok yang sama pentingnya dengan mencari sagu. Daerah Waropen memiliki kondisi alam yang sangat cocok untuk usaha menangkap ikan, baik di laut lepas maupun di sungai-sungai. Di daerah-daerah pertemuan sungai dan laut yang mencapai kedalaman 2 - 5 meter biasanya banyak terdapat ikan, karena pada daerah ini banyak terdapat plankton dan jenis udang-udang kecil sebagai makanan ikan. Sungai-sungai di hutan bakau dimanfaatkan oleh penduduk untuk menangkap jenis ikan sungai dan berbagai kerang serta kepiting.

Menangkap ikan setiap saat dilakukan, karena daerah Waropen tidak mengenal musim; dan walaupun ada musim gelombang mereka bisa menangkap ikan di sungai-sungai yang terlindung hutan bakau. Sungai-sungai berhubungan dengan laut, sehingga pada waktu air pasang ikan dari laut masuk

sampai ke kampung. Menangkap ikan umumnya dikerjakan siang hari tapi ada juga mencari ikan pada malam hari dengan memakai lampu petromaks.

Pekerjaan menangkap ikan dilakukan oleh laki-laki, sedangkan untuk mengumpulkan kerang dan kepiting dilakukan oleh perempuan. Penangkapan ikan biasanya dilakukan oleh perorangan dengan memakai pancing dan apabila itu dikerjakan secara bersama-sama selalu mereka gunakan jaring-jaring yang besar (*fayano*).

Perempuan selalu memakai perahu kecil (*sawado*) masuk menyusur sungai kecil untuk mengumpulkan kerang dan kepiting. Pekerjaan ini dilakukan oleh 2 - 3 perempuan karena mereka harus menyusup hutan bakau.

Penangkapan ikan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap sehari dan jumlah penangkapan untuk kebutuhan keluarga saja. Terkecuali ada rencana untuk pesta atau upacara adat, mereka harus menangkap ikan dalam jumlah yang banyak dan untuk rencana tersebut mereka bermalam di pos-pos untuk beberapa hari lamanya.

Adapun teknik penangkapan ikan yang dilakukan oleh orang Waropen, yaitu memancing ikan dengan memakai kail dan nylon; dan biasa di tempat yang dalam dan ada pula yang diletakkan di sungai-sungai. Sering kali penduduk memakai tombak atau panah untuk menombak ikan terutama di malam hari dengan menggunakan lampu. Mereka juga mempunyai pengetahuan menggunakan kunang-kunang laut di malam hari untuk menombak ikan, yaitu dimana nelayan hanya melihat kunang-kunang lalu mereka menangkap ikan. Untuk menangkap ikan di sungai-sungai penduduk selalu memakai sero (*eyai*) dengan cara membendung anak-anak sungai dengan sero, sehingga pada waktu air surut ikan-ikan tidak bisa keluar lewat sero.

Jenis-jenis ikan yang banyak terdapat di daerah Waropen ialah ikan bandeng laut (*ema*), ikan kakap (*ero*), ikan sembilang (*aindori*), ikan hiu (*sawa*), ikan duyung (*ruyo*), penyu (*eni*), dan ikan gergaji (*fafo*).

Pada saat ini daerah pesisir Waropen sudah ditempati oleh beberapa nelayan yang berasal dari Bugis dan mereka mulai memperkenalkan penduduk menggunakan jaring besar, sehingga dengan mudah mereka menangkap ikan dalam jumlah yang banyak. Secara bertahap mereka (orang Bugis) menguasai daerah penangkapan ikan dan mulailah mereka mengusahakan membuat ikan asin dalam jumlah yang banyak untuk dipasarkan ke Serui dan sekitarnya.

Selain memiliki hasil ikan yang banyak, daerah Waropen sangat potensial untuk mengembangkan budidaya udang karena hampir di sepanjang hutan bakau banyak dijumpai berbagai jenis udang halus (*nia*) sampai pada jenis udang yang besar (*kaidabor*).

3.3. Berburu

Berburu bukan merupakan mata pencaharian pokok penduduk di Waropen. Kegiatan berburu ini dilakukan apabila memang mereka membutuhkan daging sebagai variasi dalam makanan atau karena untuk kebutuhan pesta. Aktivitas berburu, ada yang dilakukan perorang dan juga ada dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Peralatan yang dipakai dalam berburu adalah tombak, panah, parang dan anjing sebagai binatang penggiring. Khusus untuk anjing biasanya sudah diberikan daun obatan khusus (*aiwo*) agar anjing dapat mengalahkan binatang buruan. Ada sebagian penduduk yang menggunakan jerat (*koipara*) yaitu dengan membuat lubang pada tanah lalu bagian atas ditutup dengan daun sehingga babi jatuh ke dalam lubang tersebut. Cara lain dengan memasang tali pada sebuah pohon, lalu ujung tali lainnya dipasang di

tempat yang biasanya dilalui babi. Jenis binatang yang diburu adalah babi (*fo*), kasuari, soa-soa (*moiwa*), kangguru, tikus tanah, dan juga buaya.

4. Sistem Kekerabatan

4.1. Kelompok-kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan yang terpenting dalam aktivitas kehidupan penduduk di desa-desa Waropen, ialah keluarga batih. Satu keluarga batih terdiri dari seorang bapak (*daida*), ibu (*naina*), dan anak-anak (*waitea*) dan seringkali ditambah orang tua dari pihak ayah atau ibu. Usaha memenuhi kebutuhan hidup setiap hari selalu dikerjakan bersama-sama oleh keluarga, misalnya dalam kegiatan meramu sagu atau menangkap ikan.

Pada waktu lampau beberapa diantara keluarga batih mempunyai hubungan kekerabatan satu dengan yang lain berdasarkan atas penyusutan melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*). Kelompok-kelompok patrilineal dari satu keluarga luas terdiri dari 20 - 30 orang yang menempati satu rumah besar (rumah *bawa*).

Dalam kelompok kerabat luas yang mendiami satu rumah, selalu ada seorang yang ditunjuk sebagai pimpinan yang disebut *serabawa*. *Serabawa* dipercayakan sebagai pimpinan dalam satu rumah untuk mengurus dan menangani masalah adat-istiadat. Beliau sering ditunjuk untuk memimpin upacara perkawinan, pertengkaran antar klen, dan pengurusan hak-hak ulayat atas tanah dan dusun mereka. Rumah besar (rumah *bawa*) dalam konsepsi orang Waropen mempunyai dua arti: rumah sebagai tempat atau lambang kekerabatan, kedua rumah diartikan sebagai tempat tinggal.

Fam merupakan istilah yang baru diperkenalkan ketika masuknya pemerintah Belanda dan juga pihak gereja.

Sedangkan pada waktu lampau orang Waropen cenderung untuk menyebut nama tempat sebagai asal-usul mereka. Ada pula yang memakai nama binatang untuk menyebut diri mereka atau nama binatang dipakai sebagai totem dalam klen mereka.

Selain kelompok kerabat yang diuraikan di atas, pada masyarakat Waropen dikenal kelompok kekerabatan lokal yang disebut *da*. Hampir sebagian besar desa-desa di Waropen mempunyai 3 - 5 *da* dan sebuah *da* dalam membawahi beberapa rumah besar (rumah *bawa*). Anggota-anggota merasa terikat dalam satu hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis laki-laki. Anggota-anggota percaya bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama, sungguhpun mereka sering sudah tidak dapat lagi menerangkan hubungan kekerabatan secara jelas.

Orang yang dipilih sebagai kepala *da* adalah anggota kerabat yang tertua dan yang dipandang sebagai keturunan langsung dari nenek moyang *da*. Ia disebut *Serabawa*. *Serabawa* ini mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar diantara anggota *danya*. Dalam melaksanakan tugas setiap hari seorang *Serabawa* selalu dibantu oleh badan yang disebut *Manobawa*. *Manobawa* adalah satu badan yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang tua yang dipercayakan untuk membantu *Serabawa* dalam melaksanakan tugas. Untuk mencapai kedudukan sebagai seorang *Serabawa*, biasanya orang tersebut sudah dianggap mempunyai pengetahuan yang baik mengenai adat, pernah memimpin ekspedisi-ekspedisi pengayauan, dan berwibawa serta bertanggungjawab atas masyarakat.

Kalau dilihat secara baik dengan masuknya pemerintah Belanda dan sistem yang ada sekarang nampaknya kekuasaan *Serabawa* makin berkurang, yaitu khusus menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan adat. Sebagai

penggantinya pihak Belanda mengangkat orang yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan paling tidak bisa menulis. Nampaknya kedudukan *Serabawa* sekarang diambil alih oleh adanya *Korano*. Dengan kata lain kekuasaan seorang *Serabawa* hanya terbatas pada pemerintahan informal yaitu berkaitan dengan urusan adat-istiadat. Sedangkan mekanisme pemerintahan sekarang dikerjakan oleh seorang *Korano*.

4.2. Sistem Istilah Kekerabatan

Dalam tulisan ini hanya akan dilihat istilah kekerabatan yang dipakai orang Waropen untuk menyebut kaum kerabat yang terdapat pada generasi ego dan beberapa generasi di atas ego. Dalam bahasa Waropen untuk menyebut nama diri (diri sendiri) dipakai kata *Ya* (saya). Selain itu untuk membedakan jenis kelamin mereka menyebut laki-laki sebagai *mano*, sedangkan wanita mereka panggil *binu*. Untuk membedakan umur mereka sebut *bawa* (besar) dan kecil (*kuboma*) dan untuk menyebut anak disebut *watea*.

Untuk jelasnya kami memuat beberapa istilah kekerabatan sebagai berikut :

- Istilah untuk kaum kerabat tiga angkatan ke bawah dan ke atas adalah:

Gori : yaitu sebutan untuk semua kakek pria dan wanita tiga angkatan di atas dan di bawah dari ego.

Pada tingkatan gori ini orang biasanya menyebut *gori* saja tanpa membedakan atas perbedaan jenis kelamin. Dari data yang ada *gori* merupakan tingkatan teratas dan paling bawah dalam istilah kekerabatan.

- Istilah untuk kaum kerabat dua angkatan kebawah dan keatas adalah:

1. *Fofa Mano* : sebutan ini dipakai untuk menyebut semua kakek pria dua angkatan di atas ego.
2. *Fofa Bino* : yaitu sebutan untuk semua kakek wanita dua angkatan di atas ego.
3. *Fofa* : untuk menyebut cucu laki-laki maupun perempuan dua angkatan di bawah ego.

Khusus pada tingkatan *fofo* terutama dua angkatan diatas ego jelas menunjukkan perbedaan kelamin yaitu *mano* dan *bino*. Sedangkan dua angkatan dibawah ego tidak dibedakan.

□ Istilah untuk kaum kerabat satu angkatan di atas adalah:

1. *Daida* (*Bawa* = besar/tua, *Kuboma* = kecil/muda) : dipakai untuk menyebut ayah dan saudara-saudara laki-laki ayah dan juga saudara laki-laki ibu.
2. *Naina* (*Bawa* = besar/tua, *Kuboma* = kecil/muda) : dipakai untuk menyebut ibu dan saudara-saudara perempuan ibu dan juga saudara perempuan ayah.

Pada tingkatan ini yaitu *Daida* dan *Naina* sebutannya sama, hanya yang membedakan yaitu usia. Apabila ayah mempunyai saudara tua disebut *daida bawa*, sedangkan adik laki-laki ayah disebut *daida kuboma*. Sebutan ini dipakai juga untuk saudara laki-laki dari ibu.

□ Istilah untuk kaum kerabat satu angkatan dengan ego adalah:

1. *Bino*: istri
2. *Yondagi/Amay*: sebutan untuk semua suami dari saudara perempuan dan juga semua istri dari saudara laki-laki ego.
3. *Bingga*: dipakai untuk menyebut saudara perempuan dari ego.

4. *Mambo, Manga*: dipakai untuk menyebut saudara laki-laki dari ego.

Khusus untuk *Bingga* dan *Mambo* dapat dipakai istilah *bawa* (besar) dan *kuboma* (kecil) untuk membedakan saudara yang tertua dan yang mudah.

- Istilah untuk kaum kerabat satu angkatan dibawah ego adalah:
 1. *Waitea* (*Warima* = laki-laki, *Waima* = perempuan) : dipakai untuk menyebut anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara-saudara ego.
 2. *Noman*: Dipakai untuk semua suami dari anak perempuan dari saudara-saudara ego.
 3. *Nowin*: Sebutan untuk semua istri dari anak laki-laki saudara- saudara ego.

Pada bagian ini istilah *Waitea* (anak) dipakai untuk menyebut saudara laki-laki dan perempuan dari ego dan untuk membedakan selalu dipakai *warima* dan *waima* untuk membedakan laki-laki dan perempuan.

Selain itu masih ada beberapa istilah yang sering dipakai adalah:

1. *Mano* = suami
2. *Nomano* = mertua laki-laki
3. *Nowino* = mertua perempuan
4. *Firumi* = calon tunangan

B A B III

KONSEP KELUARGA ORANG WAROPEN

Menurut Pandangan orang Waropen, hubungan-hubungan sosial selalu melibatkan perasaan emosional, kebersamaan, dan tolong-menolong yang dapat ditelusuri dari pertalian kekerabatan. Pertalian kekerabatan diwarisi secara turun-menurun dari generasi pendahulu ke generasi berikut, memainkan peranan penting dalam kehidupan kekeluargaan. Melalui pertalian kekerabatan setiap individu atau kelompok didalam masyarakat dapat menjelaskan eksistensi serta peranan apa yang menjadi tanggung jawab mereka.

Bagian tulisan ini akan memberikan kejelasan mengenai kekeluargaan secara berurut meliputi: (a) keluarga inti; (b) keluarga luas; (c) klen; (d) pola hubungan dalam keluarga; (e) pandangan masyarakat terhadap keluarga.

a. Keluarga Inti (Airado)

Keluarga inti (*Airado*) adalah kelompok atau satuan unit sosial paling kecil dalam kehidupan bermasyarakat. Para pakar antropologi atau sosiologi memberikan batasan, bahwa keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, beserta anak-anak yang belum bekerja (Koentjaraningrat, 1974 : 205).

Kategori pengelompokkan ini berazaskan hidup bersama dalam satu unit rumah dan memiliki satu dapur. Batasan atau definisi di atas secara konseptual dapat diakui, tetapi dalam kenyataan untuk suku bangsa tertentu selalu menampakkan perbedaan-perbedaan dalam jumlah maupun tempat pemukiman. Orang Waropen pada prinsipnya mengenal keluarga batih (inti) terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak, termasuk mereka yang berkeluarga. Didalam kehidupan sehari-hari keluarga batih tidak terbatas pada suami-istri disertai anak-anaknya, tetapi lebih luas karena sifat sosial yang selama ini dimiliki oleh setiap keluarga

orang Waropen. Bertitik tolak dari pandangan di atas sering kali dalam kehidupan keluarga inti (*airado*), hadir pula mertua suami atau istri anak angkat, kerabat dekat, dan juga kenalan yang datang secara bergantian. Anak-anak kandung yang sudah berkeluarga hampir sebagian besar tidak meninggalkan rumah induk, tetapi menetap untuk beberapa saat bersama orang tua. Apabila sudah memiliki rumah permanen segera mereka akan pindah ke rumah baru. Kebiasaan seperti ini masih dipertahankan terus di dalam kehidupan keluarga inti orang Waropen.

Secara ekonomis keluarga batih memiliki tanggung jawab sosial serta pusat dari pengelolaan kehidupan ekonomi rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, ayah dan ibu adalah penggerak utama, diikuti dengan setiap orang atau keluarga yang ada di rumah tersebut. Usaha mengumpulkan hasil dilakukan terpisah oleh masing-masing individu di lahan mereka. Hasil pengumpulan makanan dari tiap keluarga atau individu diolah dalam satu dapur di rumah induk. Selanjutnya bila ada aktivitas-aktivitas ekonomi yang membutuhkan tenaga-tenaga, maka melalui keluarga inti mereka dapat dimintakan izin maupun partisipasinya dalam aktivitas tersebut.

Apabila ada persoalan yang timbul diantara anggota sesama keluarga batih, maka orang tua (kepala keluarga) akan mengambil tindakan untuk menangani persoalan tersebut. Dia (kepala keluarga) selalu berupaya agar ada keharmonisan dalam keluarga, karena memang merupakan tanggung jawabnya.

b. Keluarga Luas (Suvado)

Salah satu kelompok kekerabatan yang ada dan berfungsi dalam kehidupan orang Waropen adalah keluarga luas (*Suvado*). Keluarga luas terdiri atas keluarga-keluarga batih, terutama anak-anak kandung, saudara-saudara ayah, yang kesemuanya berasal dari satu nenek moyang. Mereka ini memiliki garis keturunan patrilineal. Keluarga luas ini bisa terdiri dari 2 - 4

keluarga inti dengan jumlah kurang lebih 30 sampai 50 orang. Dalam upaya mempertahankan eksistensi serta menciptakan hubungan-hubungan satu sama lain, mereka menempati satu wilayah pemukiman tersendiri. Dalam suatu *suvado* (keluarga luas) dipercayakan salah seorang sebagai pemimpin untuk mengatur dan memimpin warganya dalam kehidupan sesuai tatanan adat yang ada. Orang-orang yang dipercayakan sebagai pemimpin adalah senior tetapi juga secara genealogis termasuk dalam kategori pemimpin. Komponen lain adalah mampu berbicara dengan baik (dipahami), memiliki pengetahuan adat serta dapat membina hubungan baik dengan sesama anggota dan warga dari klen lain.

Dalam organisasi ekonomi rumah tangga, tiap-tiap keluarga batih mempunyai tanggung jawab tersendiri. Ini berarti keluarga batih dalam upaya mengumpulkan hasil harus bisa dilaksanakan secara mandiri. Mereka merupakan kesatuan sosial ekonomi yang sama-sama menguasai dan mengetahui hak-hak mereka atas tanah adat, hutan dusun, daerah perburuan maupun laut. Dalam mengelola hasil di wilayah adat mereka, tiap keluarga batih mempunyai hak-hak memanfaatkannya, disamping wilayah adat komunal dari desa tersebut. Mereka merupakan kesatuan kelompok kerja dalam membenahi pelbagai masalah yang dihadapi oleh seseorang yang menjadi warganya. Jadi pada prinsipnya hal ini sama dengan konsep "corporate kingroup" (Koentjaraningrat 1974: 115).

Keluarga luas (*Suvado*) mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan perkawinan di dalam anggota keluarga luas yang satu dengan yang lainnya, terutama juga diantara klen dalam satu desa. Malah ikut memikirkan tentang pembayaran mas kawin serta keterlibatan pihak-pihak yang membantu dalam pembayaran mas kawin. Keterlibatan dan rasa solidaritas di dalam keluarga luas adalah bagian yang penting dipegang teguh oleh setiap warga keluarga luas. Semua yang ikut berpartisipasi mempunyai

kewajiban untuk saling tolong menolong dalam aktivitas, membangun rumah, upacara adat, ataupun membangun jalan.

Di tingkat keluarga luas, hubungan-hubungan sosial masih nampak jelas; dan intensitas dalam pertemuan sebagai anggota keluarga luas masih berlangsung secara teratur serta berkesinambungan. Hampir setiap anggota keluarga tahu secara pasti asal usul dari tiap anggota keluarga batih. Kadang-kadang hubungan dengan pihak keluarga wanita masih diketahui oleh pihak keluarga laki-laki.

c. Klen (da)

Klen terdiri dari beberapa keluarga luas yang mengorganisasikan diri. Jaringan ikatan hubungan sosial berasal dari seorang nenek moyang menuruti garis keturunan patrilineal. Untuk orang Waropen klen (*da*) terdiri dari beberapa keluarga luas yang mempunyai satu teritorial tersendiri yang sudah diwariskan oleh moyangnya. Ada klen-klen tertentu yang menghuni satu kampung tersendiri; klen-klen tersebut masih dibagi lagi dalam sub-klen. Satuan sub-klen masih menempati bagian tertentu dalam satu wilayah klen yang luas. Sebagai contoh, di kampung *Wonti* diwaktu lampau klen *Wanda* membawahi beberapa sub-klen, yaitu *Nussy*, *Agaki*, *Wopari*, dan *Geddy*. Sebagai contoh, di kampung *Wonti* terdapat kurang lebih empat klen utama, yaitu *Wanda*, *Bunggu*, *Kai*, dan *Fafai*. Keempat klen utama membawahi beberapa sub-klen atau keluarga-keluarga luas yang menempati wilayah pemukiman sesuai dengan hak-hak mereka.

Tiap klen memiliki otonomi untuk mengurus serta membagi wilayah-wilayah adat meliputi : tanah, hutan, sungai, laut, dusun sagu, hutan bakau untuk dipakai oleh setiap anggota warga klen. Pembagian serta pemakaian diatur kedalam oleh seorang pemimpin klen.

Seorang pemimpin klen adalah figur yang dianggap memiliki kapasitas tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pada orang

Waropen seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kharisma, kemampuan memimpin perang, pandai diplomasi, memiliki pengetahuan yang luas tentang adat dan diakui oleh sesama anggota klen. Dia mempunyai hak untuk melindungi dan menjamin keselamatan dalam klen. Apabila ada sengketa dan persoalan lain yang ada kaitan dengan warganya, maka pemimpin klen mencari penyelesaian yang baik agar tidak merugikan warga klenya. Bila terjadi pembayaran yang membebankan pihak berperkara, maka dia mempunyai kewajiban untuk menyelesaikannya secara tuntas. Tindakan meringankan beban setiap anggota masyarakat dalam klen adalah tindakan terpuji dan mendapat penghargaan dari warga.

Eksistensi dari ke tiga kelompok kekerabatan di atas masih merupakan dasar bagi masyarakat ataupun anggota klen untuk menelusuri serta membina hubungan-hubungan diantara sesama mereka. Hubungan kekeluargaan tentang kelompok kekerabatan yang semakin renggang serta dipengaruhi oleh proses perubahan yang terjadi begitu cepat, menyebabkan hubungan dalam klen mulai terasa longgar. Sebagai contoh, desa *Wonti* dan *Nubuai* di waktu lampau adalah dua kampung besar yang terdiri dari klen-klen besar dan mempunyai ikatan kekerabatan yang sangat kuat dan mengenal satu sama lain. Namun semenjak kedua kampung didaratkan dan terjadi penggabungan, kampung mereka dikenal dengan nama *Uraifaisei*. Nampak jelas terjadi perubahan dalam kelompok kekerabatan di atas. Hubungan-hubungan kekeluargaan yang sudah terpatri, kini ada pergeseran-pergeseran yang diakibatkan karena pola pemukiman di lokasi baru. Juga hubungan dengan pihak luar yang berlangsung teratur dan berkesinambungan memberikan peluang untuk terjadi perubahan di dalam kelompok kekerabatan.

Walaupun nampak ada perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok kekerabatan, namun keluarga inti (batih) *airado* masih tetap dipertahankan sebagai unit sosial yang sulit

terpisahkan. *Airado* (keluarga batih) kini merupakan tumpuan harapan karena dapat mengikat klennya dan merupakan arena untuk mempertemukan anggota-anggota klennya; sekaligus keluarga batih merupakan lembaga/institusi sosial dimana seorang anak dan orang tua dapat berinteraksi. Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai sarana sosial, yaitu anak dapat memperoleh pendidikan secara informal melalui proses belajar dan berkarya (sosialisasi). Proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga batih adalah pendidikan yang diterima anak lebih dini sebelum berhubungan dengan pihak luar.

Selanjutnya, keluarga luas (*suvado*) yang mempunyai fungsi sosial dalam membina serta mempersatukan keluarga batih kini mulai berkurang peranannya. Tugas-tugas dari keluarga luas dalam membina ikatan-ikatan sosial, seperti aktivitas upacara, pengaturan ekonomi, maupun penanganan perkara dalam keluarga hampir tidak berfungsi lagi. Hal itu disebabkan karena mereka tidak berada dalam suatu pemukiman bersama. Juga ada tendensi untuk hidup mandiri sebagai keluarga inti.

Berkenaan dengan pernyataan di atas dan pengamatan yang dilakukan selama berada diantara masyarakat, ternyata bahwa hubungan-hubungan dalam lingkungan keluarga luas (*suvado*) sudah tidak seperti dulu lagi. Walaupun ada perubahan-perubahan dalam keluarga luas, terutama dalam fungsi sosial, tetapi secara keturunan mereka masih mempertahankan serta mengenal dengan baik sesama anggota keluarga yang berasal dari satu moyang.

Kalau diusut melalui garis keturunan, orang Waropen menganut garis keturunan patrilineal, yaitu anak-anak dalam keluarga mengikuti garis keturunan ayah. Konsekuensi logis dari sistem di atas memberikan tanggung jawab kepada pihak laki-laki atau pihak ayah dalam kehidupan keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab dalam membina dan mengurus kehidupan keluarga. Ini tidak berarti bahwa pihak

wanita atau istri melepaskan tanggung jawabnya; dalam kehidupan keluarga istri adalah penunjang utama sesuai dengan tugas ibu rumah tangga.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka mengambil hasil dari wilayah-wilayah adat pihak laki-laki. Mengumpulkan sagu, menangkap ikan, berburu, selalu dilakukan di dusun dari pihak suami. Selama kebutuhan hidup masih bisa diperoleh dari dusun-dusun pihak suami, maka mereka tidak perlu meminta bantuan kepada orang lain. Hal itu tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk memanfaatkan hasil dari wilayah hutan sagu dari pihak keluarga istri. Pihak istri secara adat masih mempunyai hak dalam memakai atau mengambil hasil dari pihak keluarganya. Kondisi ini bisa berlangsung apabila pihak laki-laki sama sekali tidak dapat menghidupi keluarganya. Atau kalau ada kebutuhan yang mendesak, pihak laki-laki boleh mengambil hasil di wilayah adat pihak istri.

Sistem pewarisan dalam keluarga-keluarga orang Waropen, selalu dikaitkan dengan jenis keturunan. Sistem pewarisan itu dilakukan secara teratur dan berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Benda-benda yang diwariskan itu adalah tanah, dusun sagu, piring-piring Cina, guci, dan manik-manik. Manik-manik kini sudah merupakan benda langka dan sulit untuk ditemukan. Piring-piring Cina dan guci ada yang dipakai sebagai alat transaksi dalam perkawinan, tetapi ada pula yang tidak ditukarkan kepada pihak luar; dan ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.

Tanah dan dusun sagu diwariskan kepada anak sulung dalam keluarga sebagai orang yang bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur tanah dan dusun sagu kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan. Setiap anak laki-laki mempunyai hak pemilikan dan pemakaian atas warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Biasanya anak laki-laki sudah mengetahui secara pasti akan batas-batas atas tanah maupun

dusun sagu yang menjadi miliknya. Anak perempuan tidak mempunyai hak pemilikan atas warisan, tetapi dia mempunyai hak pakai atas tanah dan dusun sagu. Apabila didalam kehidupannya anak perempuan ingin mengambil hasil dari dusun keluarga, maka saudaranya memberikan izin untuk mengumpulkan hasil tersebut. Jadi dia hanya boleh memakai dan mengambil hasil.

Selain uraian mengenai pewarisan dalam kehidupan orang Waropen, institusi keluarga dimata masyarakat setempat adalah sangat penting. Kepentingan pandangan ini terutama karena keluarga atau keluarga inti adalah satu kesatuan atau unit sosial yang paling mendasar; seorang individu lahir dan dibesarkan dari institusi tersebut. Dengan demikian keluarga batih (*airado*) berfungsi sebagai: (a) tempat belajar (pendidikan); (b) sebagai sarana ekonomi. Tempat belajar adalah ciri universal yang ada pada setiap masyarakat. Proses belajar secara dini dalam terminologi antropologi disebut sosialisasi. Sosialisasi adalah proses seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka-ragam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat 1974: 243). Bagi orang Waropen keluarga inti *airado*, adalah sangat penting kedudukannya; karena dalam keluarga inti individu dilahirkan dan dibesarkan selama masa hidupnya di dunia.

Menurut persepsi orang Waropen, semenjak seseorang masih berada dalam rahim ibu, disaat itu pula norma-norma adat telah diberlakukan terhadap ibu; dan itu mempunyai dampak terhadap bayi yang sedang dikandungnya. Sebagai contoh, fase-fase tertentu di dalam masa kehamilan diselenggarakan upacara adat dan ibu ikut mengambil bagian. Sementara itu ada pula makanan-makanan yang diharuskan ataupun pantangan yang tidak dimakan selama periode tersebut.

Aktivitas di atas secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh terhadap proses pertumbuhan bayi yang berada dalam janin. Pandangan gizi maupun religi dianggap memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan seorang bayi. Hal ini tidak berhenti disini, tetapi akan berlanjut hingga anak itu lahir.

Hadirnya seorang bayi di dalam keluarga orang Waropen mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan mereka. Artinya bahwa anak adalah pewaris dalam kehidupan keluarga, juga sebagai generasi penerus atau penerus dalam mempertahankan eksistensi dari klen atau kelompok kerabat mereka.

Agar anak itu memahami keberadaan dari keluarga serta generasi diantara sesama mereka, maka proses pengenalan atau belajar dalam keluarga inti (*airado*) adalah amat penting. Anak yang baru lahir mula-mula oleh pihak orang tua (ibu) mulai diperkenalkan kepada individu-individu dalam keluarga. Pengenalan ini adalah tahap awal dan sangat terbatas. Setelah itu anak diperkenalkan tentang proses pengenalan norma-norma adat dalam lingkungan keluarga. Di fase ini pula anak secara tidak langsung diperkenalkan pada hal-hal yang baik untuk bisa diteladani; selain diperkenalkan juga hal-hal yang negatif, sehingga anak dapat memiliki pengetahuan yang bersifat menyeluruh. Tentu hal itu bukanlah melalui suatu proses belajar resmi melainkan dengan pengenalan dan tindakan (melakukan), hal itu tentu dilakukan berulang-ulang dan teratur.

Tahap berikut adalah proses pengenalan (belajar) dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu dengan keluarga-keluarga di seputar mereka ataupun juga warga lain dalam lingkungan kampung. Pada fase ini pengetahuan anak semakin bertambah dan bersifat akumulatif, proses belajar serta pemahaman terhadap norma-norma adat semakin luas dan kompleks. Upaya pemahaman akan norma-norma adat dalam lingkungan ini membutuhkan waktu dan proses peneladanan dari

individu-individu yang lebih tua, sehingga tidak jarang pendidikan berlangsung dalam waktu yang lama.

Individu-individu yang terlibat proses interaksi serta pengenalan (belajar) sangat bervariasi, karena terdiri dari teman bermain, orang-orang muda, dewasa, dan lingkungan sekolah, kalau ada. Semua itu, secara tidak langsung, akan memberikan masukan bagi individu dalam proses belajar (sosialisasi); dengan demikian lingkungannya akan merupakan pendukung terhadap pembentukan perkembangan anak.

Dalam proses belajar kenal atau lebih sering disebut dengan sosialisasi di lingkungan keluarga, orang Waropen dibesarkan berdasarkan jenis kelamin. Umumnya anak-anak dalam keluarga inti (*airado*) mulai pada usia lima tahun untuk wanita dan enam tahun untuk laki-laki, oleh ayah atau paman, juga oleh ibu, mereka mulai dilibatkan dalam pekerjaan yang didasarkan atas sifat kelamin. Keterlibatan mereka dapat dilakukan melalui melihat dan mempraktekkan dalam bentuk nyata; anak dibawa atau terjun langsung dalam aktivitas kerja, sehingga mereka merasakan langsung hasil kerja tersebut. Menurut pihak orang tua, pengenalan terhadap suatu pekerjaan nampak lebih efektif, apabila mereka dibawa dan terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagai contoh : anak wanita dilibatkan dalam proses pengambilan tepung sagu mulai dari menokok sampai mengambil hasil. Anak laki-laki diikutsertakan untuk aktivitas menangkap ikan atau berburu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga inti (*airado*) memiliki salah satu fungsi yang amat penting, karena merupakan media pendidikan awal. Di sinilah anak, sejak dini dari bayi sampai menjelang usia sekolah, secara bertahap mulai diperkenalkan atau belajar dari lingkungan keluarga tentang nilai-nilai serta norma-norma yang perlu diketahui oleh seorang individu dalam masyarakat.

Disamping itu, menurut persepsi masyarakat Waropen, bahwa keluarga adalah media ekonomi. Media ekonomi disini lebih difokuskan terutama dalam kaitan keluarga mempunyai fungsi atau peran yang bersifat menghidupi keluarga termasuk didalamnya anak- anak. Keluarga inti (*airado*) sebagai satuan unit sosial secara implisit sudah terkandung makna ekonomis. yaitu keluarga bertanggung jawab secara ekonomis untuk menghidupi anggota- anggota keluarga yang ada. Keluarga selalu berupaya agar dalam mengumpulkan hasil, baik di laut, sungai, ataupun meramu sugu, tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan konsumtif. Ini berarti, bahwa orientasi ekonomi rumah tangga hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari seorang informan kami (DD, 45 tahun):

"Kami di Waropen (*Koweda*) aktivitas ekonomi pada setiap keluarga inti (*Airado*) masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Itulah salah satu fungsi dari keluarga inti. Apabila dalam aktivitas ekonomi ternyata ada kelebihan hasil yang diperoleh lebih, maka umumnya diberikan kepada keluarga lain. Jika ada peluang untuk jual maka akan dijual, tetapi kalau tidak akan dimanfaatkan sendiri".

Masyarakat Waropen yang bermukim di daerah (desa-desa) yang jauh dari pusat kecamatan atau pasar, belum banyak yang terlibat dalam ekonomi pasar sehingga lebih mengutamakan ekonomi konsumtif.

Selama anak berada dalam lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab penuh atas kehidupan ekonomi dari setiap individu dalam keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi dalam keluarga, kesempatan untuk mengumpulkan hasil, tidak terbatas pada orang tua, tetapi anak muda yang sudah cukup umur untuk melakukan pekerjaan mengumpulkan hasil, diberikan tanggung jawab. Namun dalam pengelolaannya selalu berada dalam satu dapur dan diolah oleh ibu

sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Apabila anak sudah dewasa dan bekerja, maka secara ekonomis mereka sudah bertanggung jawab sendiri dalam kehidupannya.

Fungsi lain yang tidak kalah pentingnya dari keluarga inti (*airado*), adalah sebagai generasi pewaris. Dalam arti bahwa keluarga adalah penerus generasi (*aira*), dari generasi sebelumnya kepada generasi baru. Untuk melanjutkan serta mempertahankan eksistensi dari kehidupan bermasyarakat, maka ada persepsi pada orang Waropen, bahwa keluarga inti (*airado*) harus mewarisi generasi baru. Persepsi semacam itu tentu berasumsi, bahwa dalam kehidupan keluarga paling tidak harus memiliki anak-anak, karena mereka itu akan melanjutkan kehidupan keluarga/klen di masa-masa mendatang. Oleh karena itu tiap keluarga lewat perkawinan diharapkan mempunyai anak; dengan demikian peluang untuk pewarisan selalu terbuka. Sedangkan apabila tidak mempunyai anak dalam keluarga, akan memberikan peluang kepada pihak lain untuk mewarisi hak-hak keluarga. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kekosongan dalam pewarisan hak dalam keluarga, bisa dilakukan adopsi anak dari dalam lingkungan keluarga sendiri; atau hal itu bisa ditempuh dengan cara mengambil anak angkat dari luar lingkungan keluarga dengan persetujuan pihak keluarga luar.

Dalam struktur keluarga Waropen masih nampak jelas fungsi dari masing-masing anggota dalam satu keluarga. Secara berurutan akan dijabarkan dibawah ini:

Fungsi ayah dalam keluarga:

- Ayah bertanggung jawab atas kehidupan seluruh keluarga inti (*airado*).
- Ayah bertanggung jawab mengumpulkan hasil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

- Dalam upaya mencukupi kebutuhan anak-anak dalam keluarga, ayah harus terlibat langsung.
- Memperkenalkan anak-anak terhadap pihak keluarga laki-laki, sehingga mereka bisa mengenal dengan yang lainnya.
- Sebagai pendidik untuk anak-anak dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan proses sosialisasi (terhadap anak laki-laki).
- Membina hubungan baik dengan pihak mertua wanita.

Fungsi ibu:

- Ibu bertanggung jawab sepenuhnya dalam aktivitas mengurus ekonomi rumah tangga.
- Mendampingi suami untuk mengurus seluruh kehidupan keluarga.
- Menjalin hubungan baik dengan pihak mertua laki-laki.
- Istri mempunyai tanggung jawab dalam proses sosialisasi anak (anak perempuan) terutama kaitannya dengan profesi sebagai wanita.
- Memperkenalkan anak-anak dengan pihak keluarga wanita, sehingga ada hubungan baik diantara sesama mereka.
- Ikut menunjang suami dalam upaya mendidik dan mengarahkan anak di masa-masa mendatang.

Fungsi anak :

- Anak berfungsi sebagai generasi penerus dalam lingkungan keluarga.
- Anak pada usia tertentu mempunyai nilai ekonomis dalam lingkungan keluarga.

Pola hubungan yang terwujud dalam keluarga.

Dalam studi antropologi, G.P. Murdock (1949) secara jelas telah menggambarkan mengenai pola-pola hubungan yang tercipta dalam keluarga. Hubungan-hubungan yang terjalin dalam keluarga bisa terwujud karena ada hubungan yang berdasarkan sosial ekonomis, maupun budaya; yang disebutkan terakhir ini selalu terwujud dalam perkawinan. Pada masyarakat sederhana bentuk hubungan karena perkawinan selalu melibatkan dua pihak yang berperan yaitu pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Hubungan itu akan berkelanjutan karena akan diikuti dengan proses penukaran benda-benda di antara sesama mereka. Selanjutnya, dalam hubungan antara sesama anggota, keluarga akan ikut memainkan peranan penting dalam pembinaan nilai-nilai dalam keluarga. Agar jelas akan digambarkan secara berturut-turut hubungan sebagai berikut:

a. Hubungan suami istri (*mano bino*)

Pada waktu lampau di lingkungan masyarakat Waropen hubungan suami istri dianggap sah secara adat apabila mereka ini telah diakui oleh tua-tua dalam klen serta diikuti dengan upacara adat disaksikan oleh warga kedua belah pihak (laki-laki atau perempuan). Proses perkawinan yang melibatkan kedua pihak ini tidak berakhir pada saat upacara puncak, tetapi kegiatan itu masih merupakan suatu proses yang selalu diikuti dengan pemberian barang dari pihak laki-laki (*mamba rengga*) maupun pihak perempuan (*bimba rengga*). Pemberian yang diberikan secara teratur dan saling bergantian selalu diperhatikan oleh kedua belah pihak. Pemberian itu tidak terbatas pada benda-benda materi saja, tetapi juga benda-benda natura berupa hasil laut, sugu maupun hasil kebun. Puncak dari aktivitas saling memberi dari kedua pihak adalah pembayaran mas kawin. Mas kawin adalah harta (barang-barang) yang diserahkan oleh pihak laki-laki sebagai suatu tanda ikatan yang sah terhadap pihak wanita. Apabila telah terjadi pembayaran mas kawin oleh pihak laki-laki, maka rangkaian

kegiatan saling memberi akan berkurang. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, sikap saling memberi diantara kedua belah pihak selalu mendapat perhatian dari mereka.

Akibat dari ikatan perkawinan yang dikuatkan oleh pembayaran mas kawin tersebut, kedua pihak (suami-istri) harus berupaya menciptakan hubungan harmonis diantara mereka; dalam arti, bahwa suami selalu membina hubungan dengan pihak dari keluarga wanita, ataupun sebaliknya. Istri yang secara adat ikut dengan pihak laki-laki harus mampu membina hubungan serta beradaptasi juga terhadap lingkungan sosial yang baru.

Hubungan suami-istri dengan kedua orang tua mereka selalu dijaga sebaik mungkin, karena hubungan dengan mertua laki-laki maupun perempuan adalah hubungan saling menghormati dan didasari dengan perasaan sungkan. Situasi seperti ini kadang kala menciptakan suasana yang seakan-akan membatasi keberadaan anak dan mertua. Mertua dianggap sebagai orang yang amat disanjung serta dihormati. Hubungan suami-istri didasarkan pada cinta kasih. Hubungan ini amat penting dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Perlu dibina suatu hubungan yang harmonis; kepala keluarga maupun ibu rumah tangga harus bisa memberikan teladan yang baik, karena sikap demikian akan menjadi panutan dalam keluarga. Hubungan vertikal maupun horisontal dalam keluarga selalu dipelihara oleh suami-istri, terutama karena ada keterkaitan dengan aspek ekonomi, dan sosial terutama hubungan-hubungan yang didasarkan pada sifat genealogis.

Dalam aspek ekonomi suami-istri sebagai mitra usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Suami selalu memberikan perhatian terhadap istri dalam usaha-usaha untuk mendukung aktivitas guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Istri juga selalu berupaya mendukung suami dalam setiap aktivitas hidup. Hubungan suami-istri dianggap sebagai hubungan yang bermakna ganda, hubungan ini disatu pihak secara kedalam merupakan satu

komponen yang menyatu dalam mengurus rumah tangga. Sedangkan di pihak lain suami bisa merupakan satu komponen yang terpisah apabila ingin membina hubungan keluar. Demikian juga dengan pihak istri.

Hubungan Ayah-Anak

Dalam struktur rumah tangga individu-individu yang ada di dalam keluarga mempunyai peran serta kedudukan yang berbeda dalam kehidupan keluarga. Bagi orang Waropen hubungan antara ayah dan anak (*daida* dan *waitea*) adalah hubungan yang didasarkan pada hubungan kasih sayang. Hubungan seperti itu sudah dibina mulai dari anak masih bayi, remaja, hingga masuk kehidupan sebagai orang dewasa. Dalam kenyataan, hubungan ayah-anak kadang kala bisa berlanjut sampai pada saat anak itu berkeluarga; dan walaupun hubungan itu baik akan dipertahankan terus. Juga dalam kehidupan keluarga hubungan ayah dan anak dapat dilihat sebagai hubungan pendidik dan anak didik. Ayah sesuai status sosial, yaitu kepala rumah tangga, mempunyai tanggung jawab dalam upaya membina anak. Oleh karena itu ayah tahu tentang hal-hal apa saja yang dapat diberikan kepada anaknya sebagai bahan yang akan dijadikan sebagai bagian dari pengetahuannya. Sebaliknya anak mempunyai kewajiban untuk melihat, mempraktekkan, dan belajar dari semua apa yang ditemukan dalam hidupnya. Proses belajar melalui sosialisasi ataupun pendidikan formal selalu bertambah dan bersifat akumulatif dan akan diperoleh selama dia masih hidup serta mau berupaya untuk memiliki pengetahuan tersebut.

Berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara umum antara hubungan ayah dan anak, pengetahuan-pengetahuan yang dianggap mempunyai relevansi dengan:

- a. Pewarisan nilai pengetahuan tentang adat-istiadat yang hanya diketahui oleh laki-laki, khususnya yang menyangkut status sosial famnya. Di waktu lampau nilai pengetahuan khusus

selalu dipelajari dalam pusat pembinaan tertentu (rumah adat), sehingga tidak semua orang atau mereka yang berbeda jenis kelamin tidak boleh di tempat tersebut. Mereka itu diasingkan di tempat khusus di luar perkampungan. Kini pendidikan khusus hampir hilang dan tidak pernah diselenggarakan lagi. Namun ini tidak berarti bahwa kondisi ini hilang sama sekali, tetapi dewasa ini anak laki-laki selalu mengikuti ayah atau paman dengan melakukan kerja nyata serta bertindak langsung.

- b. Memperkenalkan sejumlah pekerjaan yang harus diketahui oleh seorang anak untuk kepentingan pekerjaannya dimasa depan; untuk itu ayah atau orang-orang tertentu dalam masyarakat diberi kepercayaan untuk membina anak-anak muda.
- c. Khusus di daerah perkampungan atau pedesaan, ada tendensi status sosial seorang ayah akan memberikan dampak terhadap anaknya. Dalam arti pekerjaan yang ditekuni oleh ayah secara tidak langsung akan diwarisi oleh anak sebagai orang terdekat.
- d. Hubungan ayah-anak selalu ditandai juga dengan pengenalan akan wilayah-wilayah adat, dusun-dusun sagu, dan cara pengolahannya.
- e. Hubungan ayah-anak dimaksudkan pula agar anak terlatih untuk pandai menyimpan rahasia, jujur kepada sesama manusia.

Selain hubungan antara ayah dan anak seperti dijelaskan, hubungan lain yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan pewarisan generasi (*ni rara*). Hal ini adalah penting karena anak (terutama laki-laki) adalah penerus generasi berikutnya, sehingga ayah mempunyai kewajiban untuk menjelaskan tentang keturunan mereka.

Hubungan Ibu-Anak

Hubungan antara kedua insan ini, yaitu ibu-anak, adalah hubungan yang harmonis dan intim. Keintiman ini terlihat jelas karena hubungan mereka ini sudah terjalin semenjak anak masih berada di kandungan. Hubungan itu berkesinambungan sampai pada saat ia dihadirkan di dunia. Pada usia bayi sampai kanak-kanak hubungannya lebih akrab dikarenakan ibu adalah mediator yang menghidupi anak-anak tersebut dengan menikmati susu serta disuapi dengan makanan. Pola hubungan yang begitu intim menyebabkan anak-anak pada usia ini sulit untuk dipisahkan dari ibu. Setelah melewati masa bayi, hubungan sudah tidak seketat dulu, namun perhatian serta kasih sayang ibu selalu diberikan kepada setiap anak. Dalam upaya membina hubungan diantara anak-anak pada dasarnya tidak ada perbedaan; hanya mungkin perbedaan itu nampak pada jenis kelamin. Hubungan antara ibu dan anak (wanita) dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Pemeliharaan harga diri dan martabat sebagai wanita.
- b. Wanita harus dididik sebagai golongan yang berperilaku halus dan sopan-santun.
- c. Anak wanita harus tahu dengan pasti tentang bagaimana mengelola makanan, pendidikan anak, menokok sagu, bertani, menganyam, dan mencuci.
- d. Ibu mempunyai kewajiban untuk menjelaskan pada setiap anak wanita bagaimana mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan keluarga.
- e. Anak wanita diwajibkan pandai menyimpan rahasia.
- f. Anak wanita diwajibkan menyimpan rahasia dari keluarga lain.

- g. Anak wanita diajarkan agar dapat mengenal kaum kerabat, sanak saudara, dan semua anggota kelompok dari pihak ayah dan ibu.

Hubungan ibu-anak seperti di atas, nampaknya tidak mengendor pada orang Waropen. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan beberapa puluh tahun lampau. Kalaupun ada perubahan hanya pada beberapa aspek kecil.

Hubungan Paman-Anak

Pada hampir sebagian besar penduduk di Irian Jaya, sifat hubungan paman-anak (hubungan avunkual) merupakan salah satu ciri yang menonjol. Di masyarakat Waropen, hubungan paman-anak memainkan peranan yang dominan, terutama dalam proses sosialisasi maupun mencukupi kebutuhan dari anak yang bersangkutan. Hubungan-hubungan tersebut dapat terwujud melalui:

- Melatih anak untuk mengenal keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki, seperti berburu, menangkap ikan, dan berkebun.
- Memperkenalkan anak mengenai norma-norma serta aturan yang ada dan hidup dalam masyarakat.
- Menunjukkan kepada anak perihal hak-hak ulayat dari keluarga pihak ibu.
- Melengkapi kebutuhan anak apabila ada suatu kebutuhan yang mendesak.
- Apabila memperoleh hasil buruan, tangkapan ataupun memperoleh penghasilan, maka anak tersebut akan mendapat hasil dari pamannya.

Dengan demikian hubungan paman-anak kadang kala lebih diperhatikan jika dibandingkan dengan sifat-sifat hubungan lain yang ada dalam lingkungan keluarga. Hubungan-hubungan ini kini

sudah tidak seperti dulu, namun dalam kehidupan ada prinsip-prinsip pemberian berupa makanan yang didasari pada hubungan di atas. Sebagai tindak lanjut dari tindakan seperti ini masih saja ada beban moril yang harus dilakukan oleh paman terhadap keponakannya. Walaupun kini tidak nampak dalam proses sosialisasi ataupun pengenalan keterampilan khusus, tetapi sering kali bantuan diwujudkan dalam bentuk pemberian uang atau pakaian.

Hubungan Anak-Anak

Hubungan antara anak-anak dalam keluarga lebih berorientasi pada hubungan yang didasarkan jenis kelamin (*sex*). Jika ada hubungan yang terjadi karena perpaduan antara jenis kelamin, maka kadang kala hubungannya sangat terbatas. Dalam arti bahwa hubungan itu terjadi dalam usia dini (kanak-kanak) antara sesama anggota keluarga atau teman sepermainan. Hubungan antara orang tua dengan anak laki-laki lebih diarahkan pada : melatih memanah, memancing dan permainan kelompok. Anak laki-laki dalam keluarga lebih banyak mendapat arahan dari pihak ayah terutama yang ada kaitan dengan pembinaan keakraban antara sesama mereka. Hal itu dianggap penting mengingat sebagai kakak-beradik mereka selalu diharapkan mempunyai kesamaan pikiran, sehingga mereka bisa saling menolong dalam kehidupan dimasa mendatang. Sifat tolong-menolong diantara sesama mereka adalah hal yang paling hakiki, perlu dibina sedini mungkin antara kakak-beradik. Tolong-menolong dalam pandangan hidup orang Waropen adalah sistem nilai, yang dipegang oleh mereka, karena dalam berbagai aspek kehidupan selalu diwujudkan dalam tindakan nyata, baik menyangkut ekonomi, sosial, maupun kekeluargaan. Sifat ini sering kali diungkapkan sebagai "be sowosio" yang artinya kita buat sesuatu bersama-sama demi untuk mempertahankan eksistensi kakak-beradik.

Hubungan sesama anak perempuan, seperti juga anak laki-laki, sifat hubungan diantara anak perempuan selalu dibina sedini mungkin sehingga perasaan kebersamaan sebagai wanita telah diperkenalkan lebih dulu. Hubungan diantara sesama perempuan selalu mempunyai keterkaitan dengan profesinya, yaitu ikut mengelola kebutuhan ekonomi rumah tangga (dapur), keterlibatan dalam pekerjaan di dusun sagu, ataupun mengumpulkan kerang untuk kebutuhan konsumtif. Pekerjaan tersebut di atas ini diperoleh melalui salah seorang senior atau ibu di dalam keluarga. Proses ini lebih dikenal dengan proses sosialisasi, yaitu anak wanita harus belajar dan mempraktekkan apa yang dibuat oleh senior atau ibu yang bertugas mengarahkan anak-anak wanita.

Hubungan dalam kematangan pribadi antara sesama wanita adalah satu fase dalam kehidupan yang mempunyai dampak terhadap perempuan. Sifat kematangan pribadi seorang wanita dapat dipelajari ataupun diketahui lewat ibu dari wanita tersebut. Namun untuk wanita Waropen kadang kala kematangan pribadi, terutama yang berkaitan dengan seks masih merupakan hal yang sangat pribadi dan jarang diungkapkan oleh wanita tersebut. Mereka lebih terbuka diantara sesama teman wanita. Teman wanita, terutama dalam pembinaan kematangan pribadi (seks) selalu mencari teman wanita yang senior atau sebaya dan disitulah mereka saling menurunkan atau menukarkan pengalaman. Proses seperti ini mengakibatkan hubungan-hubungan diantara sesama wanita tetap dipertahankan secara informal. Kadang kala menurut mereka hal itu sangat efektif, tetapi juga tidak melibatkan banyak pihak.

Pengalaman ini menunjukkan ada diantara perempuan-perempuan dalam proses pematangan pribadi bisa berhasil dengan baik sampai ke jenjang perkawinan; namun ada pula diantara mereka yang belum siap secara mental dan hal ini akan membawa eksek penjerumusan dalam pergaulan bebas tanpa kontrol.

Hubungan antara anak laki-laki dan perempuan. Pada masa kanak-kanak terdapat hubungan yang lebih banyak ditentukan oleh orang tuanya. Anak diharapkan sayang terhadap semua anggota keluarganya. Disamping itu, anak diarahkan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Secara khusus hubungan antara anak laki-laki dan perempuan ini nampak lebih efektif antara umur 1-6 tahun. Di usia ini sering kali mereka bersama-sama dalam permainan, sehingga ada hubungan yang baik antara anak laki-laki dan perempuan. Bahkan ada anak laki-laki atau perempuan pada usia ini selalu melibatkan diri berlebihan sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pola tingkah laku.

Adapun bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan selalu ditandai oleh beberapa faktor:

- a. Teman bermain dalam satu keluarga.
- b. Didasarkan pada kelompok kekerabatan.
- c. Hubungan satu daerah atau satu daerah asal usul, yaitu nenek moyang yang sama.
- d. Adanya ikatan batin yang kuat.
- e. Orang tua masih mempunyai hubungan berantara.

Dalam hubungan ini dikenal adanya kelompok yang bersaudara, artinya mempunyai hubungan darah atau satu asal usul dengan orang tua kandungnya. Dalam hubungan seperti ini terdapat cinta kasih diantara sesama mereka. Laki-laki dalam hubungan seperti ini mempunyai fungsi untuk mengawasi dan melindungi saudara perempuannya. Oleh karena itu laki-laki tidak segan untuk menegur orang lain yang hendak mengganggu wanita. Sebaliknya wanita lebih berhati-hati dalam membina hubungan dengan orang lain karena bisa saja mengakibatkan hubungan diantara mereka putus.

Konsep Nilai-Nilai Budaya Yang Utama Dalam Keluarga

a. Kerukunan

Sifat hubungan yang diwujudkan dalam kehidupan berkeluarga dimana saja, selalu menampakkan tendensi untuk menciptakan keharmonisan hidup diantara sesama anggota keluarga. Ciri ini menandai kehidupan masyarakat yang hidup dalam pola yang sederhana sampai pada kehidupan yang sangat kompleks. Pada kehidupan orang Waropen nilai kerukunan (*robabao*) adalah sistem nilai yang dipertahankan atau dibina mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga (*airado*). Di tingkat *airado* kedua orang tua memainkan peranan penting dalam upaya menciptakan suatu kerukunan diantara sesama anggota keluarga.

Selanjutnya dari tingkat keluarga luas (*suva*), dan kemudian menyusup masuk kedalam masyarakat. Di masyarakat nilai kerukunan semakin luas dan menyangkut berbagai dimensi seperti dalam aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai contoh dalam klen-klen besar seperti *Maniagasi* dan *Nussy* dalam aspek politik karena ada perkawinan diantara klen, maka kerukunan politik harus tetap dipertahankan diantara sesama klen; dan hal itu selalu dijaga sebagai bagian dari kehidupan seseorang, keluarga, klen dan masyarakat pada umumnya. Dalam aspek ekonomi, yaitu pemakaian wilayah hutan bakau guna pengumpulan hasil udang, ikan maupun kepiting.

Untuk itu pimpinan klen harus mampu mengatur dalam pemakaian serta penangkapan hasil laut agar lebih merata sehingga dapat menciptakan kerukunan diantara mereka dalam memanfaatkan hasil-hasil alam yang ada dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu nilai kerukunan bagi orang Waropen selalu didengungkan sedini mungkin, dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkat tinggi (masyarakat).

b. Sopan santun

Sopan santun atau tata krama adalah nilai-nilai yang mengatur tentang bagaimana seorang individu dalam masyarakat berperilaku wajar sesuai dengan aturan yang berlaku. Sopan santun yang sering diasosiasikan sebagai pedoman dalam mengatur orang bertingkah laku. Bagi orang Waropen nilai sopan santun itu diperkenalkan kepada anak-anak yang sudah dianggap bisa berkomunikasi dengan orang lain. Sopan santun itu bisa ditransfer oleh orang tua kepada anak-anaknya lewat proses sosialisasi yaitu anak-anak belajar dengan melihat dan bertindak (berbuat). Nilai sopan santun dapat diwujudkan dalam tingkah laku, menghargai orang yang dewasa, menyapa orang dewasa atau senior dan sopan santun dalam berbusana. Sebagai contoh, ada sekelompok orang tua yang sedang berkumpul untuk membahas sesuatu, anak itu harus menunjukkan sikap hormat (dengan membungkuk) serta mengucapkan kata permissi sambil melewati daerah tersebut.

Dalam hal penyapaan diantara sesama warga kampung atau masyarakat setempat, mereka yang dianggap senior dalam usia maupun keturunan selalu menyapa lebih dahulu dan selalu menunjukkan sikap menghargai, karena dengan demikian orang lain akan menghargai kita pula dalam pergaulan antar sesama kita.

c. Kemandirian

Konsep kemandirian dalam bahasan ini lebih difokuskan pada individu yang berdiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian pada masyarakat sederhana biasanya nampak jelas pada saat seorang individu itu terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembinaan di rumah-rumah adat. Di dalam rumah adat, seorang pemuda dibina untuk beberapa aspek kehidupan agar lebih bertanggung jawab dan mandiri. Diharapkan agar lewat pendidikan atau pembinaan di rumah adat para pemuda sudah mampu mandiri dalam mengupayakan hidup di waktu mendatang.

Kini orang Waropen merasa kehilangan pusat pembinaan bagi orang muda terutama dalam upaya membina kemandirian dalam beberapa aspek kehidupan. Kenyataan ini terasa sekali, dan untuk beberapa saat hubungan putus dan masa kekurangan itu menyebabkan mereka merasa tidak mempunyai pegangan. Melihat kenyataan itu para tua-tua adat mencoba mengantisipasi dengan cara melibatkan pemuda untuk duduk melihat dan berkarya (*nifaido*), sehingga mereka dapat membina kemampuan mereka dalam pekerjaan tertentu. Pusat pembinaan yang tidak terpusat seperti ini menyebabkan pola pembinaannya pun tidak seefektif dulu. Selain itu kini sebagian dari kelompok muda sudah jarang memanfaatkan media orang tua dalam upaya pembinaan nilai-nilai budaya; malah sebagian dari mereka yang memasuki usia pemuda meninggalkan kampung atau desa menuju ke kota.

d. Disiplin

Salah satu faktor yang ikut menunjang keberhasilan seorang anak dalam mencapai tujuan hidup adalah disiplin. Orang waropen berasumsi, bahwa kalau disiplin sudah dibina lebih awal dengan sendirinya anak itu akan lebih matang dalam berdisiplin. Anak-anak yang mencapai usia 4-6 tahun dalam lingkungan keluarga sudah mulai diperkenalkan bagaimana dia harus berdisiplin didalam hidup. Disiplin berawal dari kegiatan-kegiatan nyata yang ada di sekitar dan dalam lingkungan keluarga. Untuk makan dan minum bagi anak-anak kecil sudah dibiasakan makan tiga kali dalam sehari dengan menu yang bervariasi. Makanan pokok adalah sagu yang diolah dalam bentuk yang berbeda, yaitu sagu bakar, dan bubur (*papeda*). Kebiasaan ini ditanamkan semenjak masa anak-anak dan itu dipertahankan sebagai suatu hal rutin yang dilakukan setiap hari. Anak-anak pada usia tersebut sudah dilatih untuk berdisiplin dalam waktu istirahat (tidur). Waktu siang hari digunakan untuk bermain dengan teman sepermainan; Malam hari sesudah makan malam anak-anak itu langsung diperintahkan untuk istirahat malam. Mereka rata-rata beristirahat malam

sekitar pukul 20.⁰⁰. Kebiasaan ini sering tidak disadari sehingga kalau ada diantara mereka yang bepergian ke kota masih saja mempertahankan kebiasaan dari desa.

Disiplin yang berawal dari lingkungan keluarga secara terus-menerus diterapkan oleh orang tua, sehingga lambat laun disiplin itu merupakan bagian dari kehidupan yang harus dilalui dalam suatu kehidupan. Dari disiplin lingkungan keluarga mau tidak mau anak diharapkan akan tetap disiplin.

B A B IV

PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

Suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari lagi bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang memiliki sifat majemuk. Kemajemukan ini dicirikan oleh keaneka-ragaman suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda antara etnik yang satu dengan lainnya. Budaya yang berbeda ini akan memberikan dampak terhadap nilai-nilai adat yang tumbuh dan berkembang serta akan mempengaruhi tatanan serta adat masyarakat yang bersangkutan (Suparlan 1983).

Nilai-nilai adat yang dianut oleh suatu masyarakat pada dasarnya diterima melalui proses pembinaan atau sosialisasi dari individu- individu dalam masyarakat. Proses sosialisasi lewat pembinaan dalam keluarga atau lembaga-lembaga adat akan memberi pengaruh terhadap pola-pola bertingkah laku dalam masyarakat (Budhisantoso 1982/1983). Oleh karena itu proses sosialisasi dalam pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga adalah bagian awal dari proses pengenalan seorang individu terhadap aturan-aturan dari lingkungan sosial yang paling kecil. Ini berarti bahwa proses pembinaan budaya pada tahap ini adalah sangat penting bagi individu yang bersangkutan, dalam upaya pemahaman terhadap nilai- nilai adat serta norma-norma dalam masyarakat.

Pada bagian ini akan dijelaskan secara garis besar proses pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga orang Waropen. Seperti juga suku bangsa lain di Irian Jaya dalam proses pembinaan budaya menunjukkan prinsip-prinsip umum. Untuk itu secara berurutan akan dilihat dari :

- (1) cara-cara penanaman nilai budaya;
- (2) pelaku utama pembinaan budaya dalam keluarga;
- (3) media apa yang dipakai.

1. Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya

Orang Waropen berpandangan, bahwa penanaman nilai budaya bagi setiap individu adalah hal prinsip yang harus diketahui. Pengetahuan ini akan menambah wawasan dalam penguasaan norma-norma dalam masyarakat. Untuk itu ada beberapa cara yang dipakai antara lain:

a. Penanaman Tata Krama (sopan-santun)

Berbicara soal sopan santun adalah identik dengan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tertentu. Kalau berbicara soal nilai-nilai budaya adalah hal yang abstrak, tetapi nilai itu akan mengatur pola tingkah laku empiris individu guna berinteraksi satu sama lain. Dalam budaya orang Waropen, anak yang sudah mampu berjalan dan mulai berbicara dan mengenal lingkungannya, disaat itu pula anak-anak mulai diajari atau diperkenalkan sopan-santun, atau tata-krama yang hidup dalam masyarakat. Mengajari sopan-santun dilakukan dengan cara persuasif; anak itu diberikan peluang untuk mengenal sopan-santun dengan kondisi yang sesuai lingkungannya. Jadi sopan-santun itu tanpa dipaksakan kepada anak, tetapi dengan sendirinya akan diketahui oleh anak tersebut. Sebagai contoh, dalam hal penyapaan terhadap orang yang lebih dewasa. Jadi dengan melihat dan mengikuti orang lain, dia sudah mematuhi sopan-santun yang ada. Ada cara lain yang digunakan untuk menanamkan sopan-santun, yaitu dengan memberikan instruksi (*konakakabera*). Anak dalam memahami sopan-santun selalu disertai perintah-perintah. Perintah yang bersifat instruksi kadang kala dilakukan berulang kali sehingga anak itu bisa memahami dengan baik. Sebagai contoh, keluarga itu dikunjungi oleh tetangga atau orang lain, maka anak itu diperintahkan agar selama tamu itu ada, mereka tidak diperkenankan untuk muncul di tempat tersebut. Ada pula dengan cara lain, anak dilibatkan langsung dengan suatu perbuatan (*beusaiki*), jadi tindakan lebih nyata. Sebagai

contoh, dalam memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, perbuatan itu dianggap kurang sopan. Untuk itu biasanya anak ditegur dengan dipukuli tangannya. Kadang-kadang kalau hal itu dilakukan beberapa kali, maka selalu dipukul agar dia menghindari cara tersebut.

b. Penanaman Disiplin

Dalam kehidupan keluarga terutama upaya penanaman disiplin bagi seorang individu di dalam masyarakat berawal dari dalam keluarga itu sendiri. Tentunya individu ataupun orang tua dalam keluarga adalah tokoh yang ikut membentuk penanaman disiplin bagi diri anak-anak. Ibu adalah orang yang dekat serta lebih awal ikut membina anak dalam soal disiplin.

Upaya pembinaan disiplin dilakukan dengan cara menegur ataupun sering kali dengan instruksi agar anak itu bisa menepati atau berpegang pada aturan-aturan yang ada dalam kehidupan keluarga. Selain itu disiplin dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dari seorang individu yang patut diteladani. Orang tua atau tokoh lain dalam kehidupan yang selalu menampakkan sikap disiplin dalam beberapa aspek kehidupan, akan diteladani oleh orang lain sebagai panutan. Sebagai contoh, ayah dalam kehidupan sehari-hari menampakkan disiplin dalam pemanfaatan waktu, akan menjadi contoh bagi anggota keluarga.

c. Penanaman Nilai-Nilai Agama

Dalam kehidupan bereligi di waktu lampau pada masyarakat Waropen, ternyata nilai-nilai religi dan kehidupan kosmos itu selalu menjadi titik sentral dalam kehidupan mereka. Dalam upaya penanaman nilai-nilai agama atau religi di waktu lalu selalu disyairkan dalam bahasa lisan yang disebut dengan *Munaba* (lagu adat). *Munaba* umumnya menggambarkan tentang situasi kehidupan kini dan yang akan datang. Lagu *Munaba* sebagai mediator untuk menjelaskan tentang

eksistensi manusia, dalam kaitan dengan peperangan, ekonomi, kepemimpinan. Menurut masyarakat, *Munaba* adalah alat yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan kepada sesama anggota masyarakat. Kini dengan masuknya sarana pembinaan nilai-nilai agama secara modern, tentunya ada perubahan-perubahan, yang lambat laun ikut berganti ataupun menyesuaikan dengan kondisi baru.

Kini proses penanaman nilai-nilai agama nampak telah beralih dari *Munaba* kepada lembaga-lembaga agama resmi yang ada. Penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, yaitu ayah dan ibu lewat cerita-cerita Alkitab. Secara tidak langsung hal ini dianggap telah mengarahkan anak-anak itu tentang agama itu sendiri. Kemudian dari lingkungan keluarga ini anak diikutsertakan pada kegiatan Sekolah Minggu. Institusi ini dianggap paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak-anak agar nantinya bisa bermanfaat dalam kehidupan rohani.

2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya

Seperti telah disinggung, bahwa upaya pembinaan serta penanaman nilai budaya sangat ditentukan juga oleh orang tertentu yang ikut berperan. Untuk itu tidak semua orang dapat memainkan peranan tersebut agar pembinaan itu berlangsung dengan baik. Kalau ditelusuri dari sisi kedekatan seseorang dalam pembinaan nilai budaya pada orang Waropen, maka ada tiga orang yang berperan yaitu:

a. Nenek/Kakek

Kebiasaan yang hidup pada masyarakat Waropen dan mungkin juga pada masyarakat lain, figur kakek adalah individu yang memainkan peranan penting. Di waktu lampau menjelang malam, kakek dan nenek mulai mengisahkan mengenai kampung atau orang terkenal lewat telinga anak dan

cucunya. Cerita-cerita ini akan mengarah kepada pembinaan rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Cerita yang teratur dan berkesinambungan ini mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan bermasyarakat : disatu sisi akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang mite-mite dalam masyarakat, di sisi lain untuk pembinaan nilai-nilai budaya.

Eksistensi peran yang dipegang oleh kakek ini kini sudah mulai memudar, karena kebiasaan ini tidak diwarisi lebih lanjut ke generasi yang berikut. Akibatnya banyak dari generasi muda masa kini hampir tidak tahu tentang adat atau cerita-cerita yang ada di lingkungan budaya mereka.

- b. Peran yang dulu dilakukan oleh kakek dan nenek kini diambil alih oleh kehadiran ibu. Ibu adalah figur yang selalu berhubungan dengan anak-anak, sehingga ibulah yang akan membina kehidupan budaya dari lingkungan keluarga yang kecil. Namun dari informasi yang direkam di lapangan tidak semua ibu bisa melakukan tugas di atas. Hal itu disebabkan ada diantara ibu-ibu yang tidak mengalami proses pembinaan budaya lewat figur seperti kakek dan nenek.
- c. Kadang kala kakak dalam keluarga bisa berfungsi juga dalam upaya pembinaan nilai budaya. Lewat pengalamannya melakukan kontak dengan lingkungan luas, maka ada hal-hal yang bisa ditransfer untuk kepentingan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga mereka berasal.

3. Media Yang Digunakan

Dalam kehidupan masyarakat Waropen dikenal adanya media yang dipakai untuk pembinaan nilai-nilai budaya pada anak-anak antara lain:

a. **Ceritera Rakyat (*Natinanio*)**

Khusus anak-anak di daerah perkampungan Waropen, fungsi ceritera rakyat masih tetap dipertahankan oleh orang tua sebagai media untuk menceritakan tentang nilai-nilai adat, nilai historis serta kondisi alam dari masyarakat setempat. Biasanya yang membawakan ceritera-ceritera ini adalah nenek atau orang tua yang mengetahui tentang kisah-kisah dari masyarakat setempat. Apa yang diceriterakan kadangkala adalah ceritera yang pernah dikisahkan kepada ayah si anak.

Untuk mengkisahkan ceritera-ceritera tersebut selalu dipilih suasana yang baik dan tepat. Situasi yang dianggap baik adalah setelah makan. Anak itu diajak di seputar perapian, lalu dituturkan ceritera tersebut. Penyampaian ini kadang-kadang terbatas pada anak-anak yang berusia lima tahun, dan tidak boleh dihadiri oleh orang lain. Cara ini menurut mereka adalah sangat efektif untuk menyampaikan ceritera dan sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya.

b. **Lagu Adat (*Munaba*)**

Lagu syair adat (*Munaba*) digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, remaja, dan malah kepada orang dewasa. *Munaba* (syair adat) ini ada beberapa jenis antara lain:

1. *Munaba* yang disyairkan pada saat orang meninggal
2. *Munaba* yang disyairkan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai budaya
3. *Munaba* yang dinyanyikan pada saat pesta adat. Khusus untuk menanamkan nilai-nilai budaya biasanya dinyanyikan oleh kakek atau orang tua. Biasanya dapat dilakukan pada saat orang tua melakukan suatu pekerjaan ringan di sekitar rumah, kemudian mulai dinyanyikan

olehnya kepada anak-anak muda. Dalam menyampaikan *Munaba* itu kadang-kala diselingi dengan dialog-dialog antara anak dan orang tua. Malah lewat kesempatan ini apabila anak itu mempunyai minat yang sungguh terhadap adat, disaat itu ia akan belajar lebih banyak-lagi.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian terdahulu mengenai pembinaan nilai budaya dalam lingkungan keluarga dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga hingga kini masih relevan untuk dikembangkan lewat keluarga.
2. Proses pembinaan nilai-nilai budaya lewat media-media adat dianggap masih mampu, sehingga media ini perlu diefektifkan oleh generasi tua; juga di kalangan kaum muda agar ada relevansi dengan kondisi saat ini.
3. Melihat kenyataan bahwa sampai kini media-media untuk pembinaan nilai budaya masih dipertahankan, maka media ini dapat pula digunakan oleh Pemerintah untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan misalnya.
4. Dalam upaya pembinaan nilai budaya, keluarga adalah basis utama untuk mengenalkan kepada anak-anak, sehingga keluarga dan tokoh-tokoh yang berperan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya perlu diefektifkan.

B. Saran

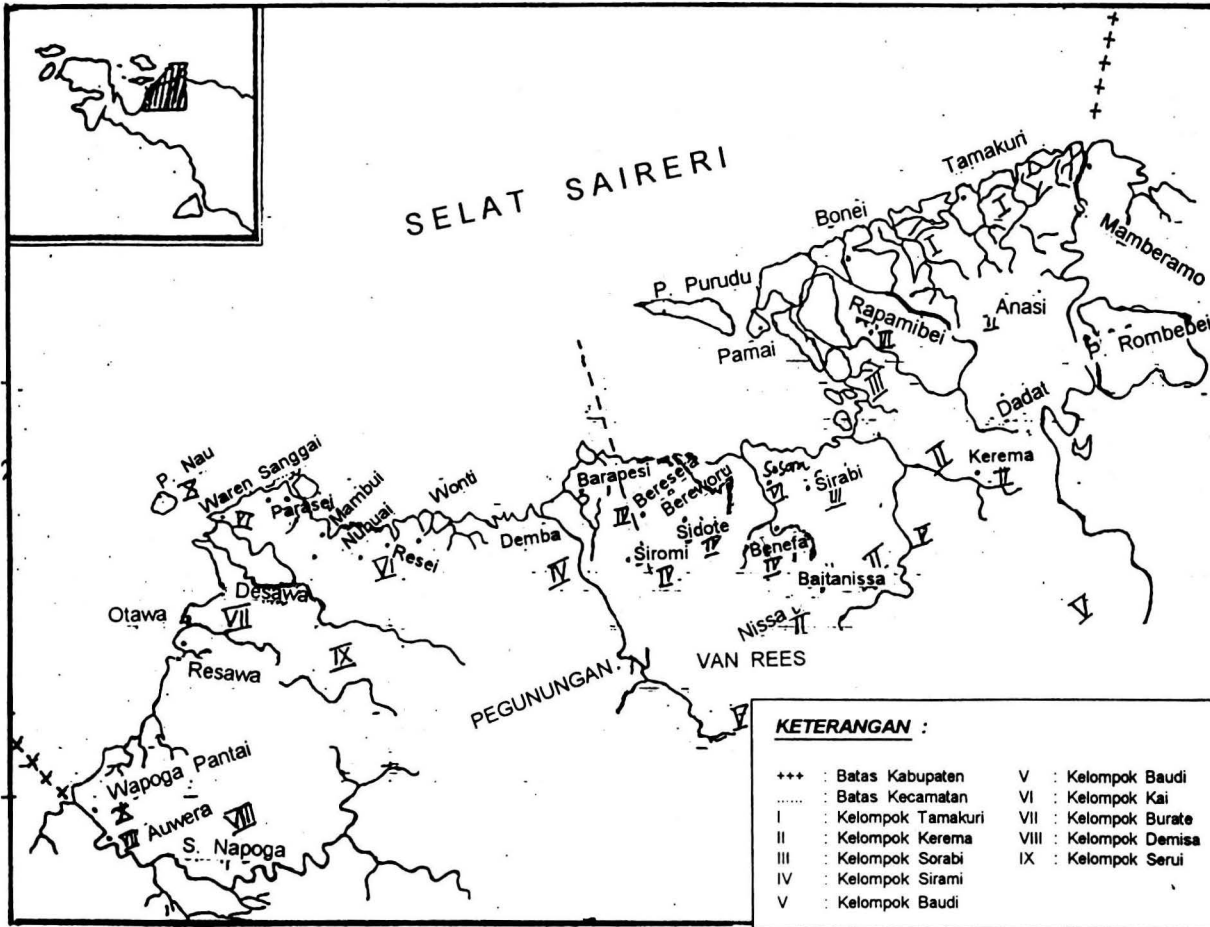
1. Perlu terus digalakkan penggunaan keluarga sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam lingkungan masyarakat. Hal itu penting dan efektif mengingat sarana pembinaan awal adalah keluarga.

2. **Media adat yang dianggap mampu untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda, perlu dipertimbangkan agar bisa dimanfaatkan oleh dunia pendidikan bagi pembinaan nilai-nilai budaya.**

DAFTAR PUSTAKA

- HELD, G.J. Papuea' *Van Waropen*. Leiden: EJ. Brill, Nederland, 1947
- Koentjaraningrat, Harsya W. Bachtiar. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta : PT Penerbitan Universitas, 1963.
- "Keseragaman dan Aneka Masyarakat Irian Barat". Jakarta : L R K N I/ 4,1970.
- Marisan,J. "Laporan Tingkat Klasis Waropen." Tidak diterbitkan. Diktat Stensilan Februari, 1979.
- Sanggenafa, N. "*Suku Bangsa Waropen dalam Laporan Adat Istiadat Beberapa Suku di Irian Jaya*". Jakarta : Ditjenbud, 1978.
- Sawaki, Justus. "Suatu Tinjauan Geografis Sosial Tentang Reset Flement Desa Uray Faisey di Kecamatan Waropen Bawah Kabupaten Yapen Waropen." Skripsi Sarjana Muda (tidak diterbitkan). Jayapura : FK. UNCEN, 1978.

PETA WAROPEN



JUDUL BUKU : PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA ORANG WAROPEN

I N D E K

<u>A</u>	Abrasi	: 8
	Adopsi	: 22
	Agathis Alba	: 9
	Agaki	: 24
	Agathis	: 9
	Aira	: 32
	Airado	: 21, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 43
	Aiwo	: 15
	Aindori	: 15,
	Aktifitas	: 15, 16, 24, 29, 30, 31, 33, 34, 35
	Akumulatif	: 29, 36
	Abunji	: 10
	Apresiasi	: 4
	Aropang	: 10
	Avunkual	: 39
<u>B</u>	Barapasi	: 7, 7, 11
	Bariwaro	: 7
	Bensor	: 7
	Beroro	: 9
	Bawa	: 18
	Besowosio	: 40
	Beusaiki	: 48
	Bino	: 18
	Biota	: 7
	Bingga	: 19
	Bugis	: 15

	Bungu	: 24
	Bimba Rengga	: 34
<u>C</u>	Corporate	: 23
<u>D</u>	Daida	: 19
	Da	: 17
	Demba	: 7, 9
	Demensi	: 43
	Diskriptif	: 5
	Diplomasi	: 25
<u>E</u>	Education institution	: 1
	Efektif	: 2, 30, 42, 50, 50, 52, 54
	Ego	: 18, 18, 18, 19, 20
	Ekologi	: 8, 8, 8
	Eksistensi	: 21, 23, 25, 29, 32, 40, 51
	Ekses	: 41
	Empiris	: 48
	Ema	: 15
	Emosional	: 21
	Enkulturasi	: 1, 2, 3
	Etnik	: 47
<u>F</u>	Fase	: 28, 29
	Fafai	: 24
	Fafo	: 15
	Fayano	: 14
	Fono mano	: 19
	Fono bino	: 19
	Fofo	: 19
	Fo	: 16
	Figur	: 24, 50, 51
	Firumi	: 20

<u>G</u>	Gareta	: 13
	Geonologis	: 23
	Geddy	: 24
	Gisi	: 29
	Gori	: 18
<u>H</u>	Harmonis	: 35
	Horisontal	: 35
<u>I</u>	Implisit	: 31
	Individu	: 1, 2, 3, 21, 28, 29, 30, 31
	Intensif	: 2, 44, 47, 48, 49, 49, 50
	Indikator	: 11
	Instensitas	: 24
	Informal	: 26, 41
	Interaksi	: 30
	Intitusi	: 26, 28, 50
<u>K</u>	Kai	: 24
	Kapasitas	: 24
	Kaidabor	: 15
	Kharisma	: 25
	Klen	: 12, 21, 23, 24, 25, 29, 32, 34, 37, 38, 39, 43
	Kenema	: 7
	Korano	: 18
	Konsekuensi	: 26
	Kondisi	: 27
	Konsuntif	: 31, 31
	Koweda	: 31
	Komponen	: 36
	Konanakabera	: 48
	Koipara	: 15
	Kosmos	: 49
	Kubowa	: 18

<u>M</u>	Mamberamo	: 7, 12
	Makimi	: 10
	Mambui	: 10
	Mangrove	: 12
	Manobawa	: 17
	Mano	: 18, 19, 20
	Mambo, Mangga	: 20
	Mano biwo	: 34
	Mamba rengga	: 34
	Maniagasi	: 43
	Mentransfer	: 3
	Metroxilin	: 8
	Mediator	: 49
	Mite	: 10, 51
	Moiwa	: 16

<u>N</u>	Nadofoasi	: 7
	Napan	: 10
	Naina	: 19
	Naima	: 16
	Nirara	: 37
	Nifaido	: 45
	Natinanio	: 52
	Nia	: 15
	Noken	: 13
	Noman	: 20
	Nowin	: 20
	Nomano	: 20
	Nussy	: 24, 43
	Nubuai	: 10, 11, 25

<u>O</u>	Obsevasi	: 6
	Orientasi	: 31
<u>P</u>	Paradoi	: 11
	Papeda	: 13
	Patrilineal	: 22, 24, 26
	Persepsi	: 28, 32
	Persuasif	: 2, 48
	Pentransferan	: 1
	Planton	: 12
	Poiwai	: 7, 11
	Poinai	: 7
	Profesi	: 33, 41
<u>R</u>	Relegi	: 29, 49
	Relevansi	: 36, 54
	Relevan	: 54
	Riseisayati	: 7, 10, 11
	Rizophora - ovientia	: 8
	Roon	: 10
	Robabao	: 43
	Ruyo	: 15
<u>S</u>	Sareri	: 7
	Sanggei	: 11
	Sawado	: 14
	Sawa	: 15
	Sekunder	: 5
	Sedimentasi	: 9
	Sero	: 14
	Siklus	: 3
	Sisipi	: 7
	Soimiangga	: 7

Soyoi	: 9
Sorona	: 11
Sorabi	: 11
Solidaritas	: 23
Solusi	: 24
Sosialisasi	: 26, 28, 30, 33, 39, 40, 44, 47
Sporadis	: 11
Struktur	: 32, 36
Suvado	: 22, 23, 26
Suva	: 43
<u>I</u>	
Tamakwi	: 7
Tamakuri	: 7, 11
Teritorial	: 24
Tendensi	: 26, 27, 43
Terminologi antropologi	: 28
Topografi	: 8
Tonater	: 10
<u>U</u>	
Ulayat	: 39
Universal	: 28
Uriifaise	: 7, 10, 11, 25
<u>V</u>	
Van Rees	: 7
Varitas	: 9
Vertikal	: 35
<u>W</u>	
Waropen	: 3, 6, 7, 9, 10, 12, 15, 16, 27, 28, 29, 30, 31
Wapoga	: 7, 7, 9, 12
Waren	: 7, 11
Waropen Ambuni	: 10, 11
Waropen Ronari	: 11, 16

Waropen Kei	:	10
Waima	:	20
Wanda	:	24
Weinami	:	10
Watea	:	18
Wesi	:	13
Wonti	:	7, 11, 14, 25
<u>Y</u> Yapen Waropen	:	5
Ya	:	18
Yondagi	:	19

**Perpustakaan
Jenderal K**

959
N-